

Seri Pendidikan Kependudukan

PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DALAM ISLAM MODUL PESANTREN RAMADHAN *Tingkat SMA/SMK/MA*



**Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Tahun 2016**

Seri Pendidikan Kependudukan

PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DALAM ISLAM MODUL PESANTREN RAMADHAN *Tingkat SMA/SMK/MA*



**Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Tahun 2016**

Perpustakaan Nasional RI. : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Samad, Duski

Pendidikan Kependudukan Dalam Islam: Modul Pesantren Ramadhan Untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA) Tahun 2016 / Duski Samad — Jakarta : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan, BKKBN, 2016.

xvi, 178hal. ; 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan: Modul Pesantren Ramadhan Untuk Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA))

ISBN : 978-602-1564-65-3

KEPENDUDUKAN - MODUL PESANTREN RAMADHAN UNTUK SEKOLAH MENENGAH ATAS/KEJURUAN/MADRASAH ALIYAH (SMA/SMK/MA)

1. Judul 2. Seri

No klasifikasi

Buku Pembekalan Bagi Pesantren Ramadhan

Pertama kali diterbitkan oleh :

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab : Darlis Darwis, SE, MM.
Penulis : Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag
 : Dr. Muhammad Kosim, M.A
 : Aldomi Putra, S.Th.I, M.A
Editor : H. Nofrijal, MA
 : Drs. Ilman Nasution, M.A
 : Khalidah, SE
Penyelaras : Bambang Hendroyono, SPd., M.MPd.
 : Drs. Yusuf Hutatinggi
 : Tim DITPENDUK
Desain sampul dan grafis : Aldomi Putra dan Taufik Sidik

Cetakan Pertama Tahun 2016

Materi dapat diunduh di <https://cis.bkkbn.go.id/daldukd>
Dan dapat diperbanyak pihak lain dengan seizin DITPENDUK,
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan-BKKBN,
Telp. 021-8004929 ext. 711. Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

KATA SAMBUTAN

Sesuai amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, penduduk harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan terencana di segala bidang untuk menciptakan perbandingan ideal antara perkembangan kependudukan dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa harus mengurangi kemampuan dan kebutuhan generasi mendatang. Untuk itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi institusi yang berperan penting dalam mencapai penduduk tumbuh seimbang dan meningkatkan kualitas penduduk melalui Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBPK).

Jumlah penduduk Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia diproyeksikan cenderung akan terus menurun, yakni dari 1,38 persen menjadi 0,62 persen per tahun pada periode tahun 2010-2035. Akan terjadi peningkatan penduduk di usia produktif, sehingga beban ketergantungan (*dependency ratio*) diperkirakan turun dari 50,5 persen pada tahun 2010 menjadi 47,3 persen pada tahun 2035. (Sumber: BAPPENAS, dkk 2013: Proyeksi Penduduk 2010-2035). Jika tidak diimbangi dengan persiapan yang matang, kondisi ini akan mendorong

munculnya berbagai permasalahan kependudukan yang dikhawatirkan akan menghambat pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga menjadi salah satu program yang mendukung pencapaian 9 Agenda Prioritas Pembangunan (*NAWACITA*) yakni “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia”. Oleh karenanya, perlu ada upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya.

Sejak tahun 2011, BKKBN melalui Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga dan masyarakat tentang kondisi kependudukan dan berbagai permasalahannya. Salah satu upaya tersebut adalah menerbitkan materi pendidikan kependudukan melalui jalur-jalur pendidikan yang ada, baik formal, nonformal maupun informal. Diuraikan 5 (lima) isu kependudukan yang saat ini sedang berkembang, yakni: 1) Dinamika dan pertambahan penduduk; 2) Penduduk Usia Produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Kami menyambut baik serta mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan para mitra BKKBN yang telah ikut berkontribusi dalam penyusunan buku materi pendidikan kependudukan ini.

Kami berharap buku ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang kondisi kependudukan

dan berbagai permasalahannya kepada seluruh elemen bangsa. Secara khusus, melalui buku ini diharapkan dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku anak, remaja, keluarga, pemangku kebijakan dan elemen bangsa lainnya dalam menghadapi tantangan dan masalah kependudukan.

Jakarta, November 2016
Or Kepala BKKBN,



Surya Chandra Surapaty

KATA PENGANTAR

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karuniaNya buku-buku Materi-materi Pendidikan Kependudukan dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan materi-materi kependudukan dilatarbelakangi oleh diberlakukannya Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada pasal 17 yang mengamanatkan bahwa pembangunan wawasan kependudukan merupakan upaya peningkatan pemahaman pembangunan kependudukan yang berkelanjutan untuk mewujudkan penduduk yang berkualitas. Oleh karena itu pendekatan yang paling efektif dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap sikap dan perilaku dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan, baik itu melalui Jalur Formal, Non Formal dan Informal.

Keberhasilan pelaksanaan kerjasama pendidikan kependudukan akan sangat berdampak pada meningkatnya pengetahuan, pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang kondisi kependudukan di Indonesia serta timbal balik antara perkembangan kependudukan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, ketahanan nasional, sumberdaya dan lingkungan hidup. Diharapkan akan tumbuh sikap dan perilaku yang rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan.

Buku-buku Materi Pendidikan Kependudukan disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pengelola dan pendidik serta pembaca dan peminat materi-materi kependudukan

sesuai dengan tema di setiap buku yang diterbitkan oleh Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan. Materi-materi pendidikan kependudukan dituangkan kedalam 5 (lima) isu kependudukan yaitu: 1) Dinamika dan pertambahan penduduk; 2) Penduduk Usia produktif; 3) Penduduk Usia Remaja; 4) Penduduk Usia Lanjut; dan 5) Urbanisasi.

Untuk itu diharapkan para pembaca dan pengguna buku ini bisa mendapatkan manfaat serta dapat digunakan untuk memperluas wawasan mengenai pendidikan kependudukan dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan bangsa dan Negara.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih kepada semua pihak terutama para mitra kerja yang telah turut membantu dalam penyusunan buku-buku materi pendidikan kependudukan, semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan kerjasama pendidikan kependudukan dimasa mendatang.

Jakarta, November 2016
Deputi Bidang Pengendalian
Penduduk


& **Dr. Wendy Hartanto, MA**

PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendidikan keagamaan bagi anak sekolah yang terbatas menjadi salah satu penyebab melemahnya moralitas dan timbulnya tawuran pelajar, kenakalan remaja, tindakan tidak moral dan perilaku menyimpang lainnya. Pesantren Ramadhan yang dikemas berupa pendidikan keagamaan tambahan diberikan pada anak didik SMA/SMK/MA di Kota Padang, sejak tahun 2003 adalah kegiatan yang mendapat apresiasi dari berbagai pihak, terutama dalam membentengi moral anak bangsa.

Pesantren Ramadhan merupakan kegiatan penguatan pendidikan keagamaan melalui jalur sekolah dan pelibatan masyarakat dalam pendidikan berbasis lingkungan. Pendidikan moral, amaliah dan sosial keagamaan dan kemasyarakatan dan sekaligus untuk syiarnya bulan Ramadhan. Prinsip pembelajarannya adalah penambahan ilmu, wawasan, pencerahan, afektif dan pembentukan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan realitas sosial dan sekaligus untuk pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia, ibadah dan hafalan ayat pendek dan asmaul husna.

Pesantren Ramadhan bersifat massif untuk siswa SMA/SMK/MA dengan sinergi antara pemerintah, ormas dan pengurus Masjid. Metodenya penambahan wawasan keagamaan dan pengetahuan praktis, bimbingan ibadah dan hafalan ayat-ayat pendek dengan pola partisipatif yang melibatkan guru agama, guru sekolah, pengawas, pengurus masjid/mushalla dan Pemerintah.

Pesantren Ramadhan sebagai program pendidikan informal memfokuskan pada wawasan agama, pengetahuan praktis bagi remaja, dan hafalan ayat-ayat pendek. Pesantren Ramadhan 1428 H/2007 M telah menetapkan pedoman tahfiz al-Qur'an. Tahfiz adalah program hafalan ayat al-Qur'an dengan tujuan untuk memotivasi para santri untuk memahami, menghayati dan mengamalkan al-Quran secara komprehensif sebagai tuntunan hidup mencari redha Allah SWT. Langkah-langkah Tahfiz, santri dimotivasi mengikhlaskan niat menghafal Al Qur'an karena Allah SWT, berwuduk, membaca surat yang akan di hafal dengan tajwid yang betul, mengulang-ngulang dengan tujuan menghafal, membaca untuk disimakkan teman, guru. Supaya usaha ini berhasil secara maksimal, guru pembina menginventarisasi surat-surat yang sudah dikuasai oleh santri, mengarahkannya untuk menghafal surat yang baru, memberi batas waktu berapa lama sebuah surat dapat dikuasai, memberi tugas baik ketika tatap muka ataupun tugas di rumah, memotivasi dengan pahala-pahala menghafal Al Qur'an serta mengontrol melalui Kartu Tahfiz, lomba dalam kelompok, selanjutnya lomba peringkat SMA/SMK/MA dan untuk lomba disediakan hadiah. Pemko Padang tahun 2008 menyediakan hadiah mobil bagi sekolah yang menang lomba tahfiz tersebut.

Hasil yang sudah dinikmati oleh masyarakat Kota Padang dan Sumatera Barat adalah terjadinya penguatan pada pengetahuan agama anak-anak Sekolah. Hafalan juz amma sudah merata pada siswa SMA/SMK/MA. Kebiasaan membaca asmaul husna sudah meluas di masjid, mushalla, majlis taklim. Tingginya kegairahan beragama ditandainya tingginya kesadaran pemakaian busana muslimah dan rendahnya tawuran pelajar dan kenakalan Remaja.

Modul Kependudukan Psanteren Ramadhan Tingkat Sekolah Menengah Atas ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan kependudukan dalam pandangan keislaman bagi

anak didik. Lima isu kependudukan, yaitu: jumlah dan pertumbuhan penduduk, usia remaja, penduduk usia produktif (bonus demografi), penduduk lanjut usia, dan urbanisasi adalah masalah kehidupan yang perlu dimengerti oleh calon pemimpin masa depan. Masing-masing isu kependudukan tersebut diuraikan dengan pendekatan ilmu pengetahuan, pandangan Islam dan kenyataan sosial.

Penempatan penduduk sebagai titik sentral pembangunan tidak saja merupakan program nasional namun juga komitmen hampir seluruh bangsa di dunia. Pembangunan harus melibatkan seluruh penduduk (penduduk sebagai subyek) dan pembangunan harus dinikmati oleh seluruh penduduk (penduduk sebagai obyek).

Isu kependudukan haruslah menjadi perhatian kita bersama, karena ke depan persoalan kependudukan akan semakin kompleks. Persoalan kependudukan di Indonesia ke depan tidak saja menyangkut persoalan jumlah dan pertumbuhan penduduk yang masih tetap memerlukan penanganan namun juga menyangkut persoalan perubahan dinamika struktur umur dan distribusi penduduk.

Keterlibatan BKKBN Pusat, Pemerintah Kota Padang dan ilmuwan keagamaan dalam memberikan dukungan terhadap pengadaan modul Pendidikan Kependudukan ini, tentu akan memberikan arti bagi percepatan kesadaran kolektif untuk hadirnya keluarga makmur, sejahtera, dan bahagia. Amin.

Jakarta, 20 Maret 2016

Penulis,

Duski Samad, dkk

DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar.....	vii
Pengantar	ix
Daftar Isi	xiii

PENDAHULUAN	1
A. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	1
B. Deskripsi.....	3
C. Waktu.....	4
D. Prasyarat	5
E. Petunjuk Penggunaan Modul.....	5
F. Tujuan Akhir.....	6

MODUL I: KEPENDUDUKAN	7
A. Pendahuluan	7
1. Tujuan.....	7
2. Deskripsi	7
3. Indikator	7
4. Prasyarat	8
5. Pemetaan Materi.....	8
B. Uraian Materi.....	9
1. Pengertian Penduduk	9
2. Pembagian Penduduk.....	13
3. Perkembangan Penduduk.....	13
4. Masalah Kependudukan	16
5. Mengantisipasi Masalah Kependudukan	19
C. Rangkuman.....	27
D. Evaluasi	28

MODUL II: PENDUDUK USIA REMAJA:

GENRE, ZINA DAN LGBT	31
A. Pendahuluan	31
1. Tujuan	31
2. Deskripsi	31
3. Indikator	32
4. Prasyarat	32
5. Pemetaan Materi.....	33
B. Uraian Materi	34
1. Pengertian Remaja.....	34
2. Gambaran Perkembangan Remaja.....	38
3. Problematika Remaja	39
4. Generasi Berencana (Gendre) atasi Problemaa Remaja.....	40
5. Zina dan Bahayanya Bagi Remaja.....	54
6. LGBT dan Bayanya bagi Remaja.....	79
7. Solusi Bagi Pelaku Zina dan Homo Sexual	88
C. Rangkuman	90
D. Evaluasi.....	93

MODUL III: USIA PRODUKTIF DAN . BONUS

DEMOGRAFI.....	95
A. Pendahuluan	95
1. Tujuan	95
2. Deskripsi	95
3. Indikator	95

4. Prasyarat	96
5. Pemetaan Materi.....	96
B. Uraian Materi	97
1. Mengetahui Usia Produktif	97
2. Perkembangan Usia Produktif	100
3. Bonus Demografi.....	109
4. Kesiapan Menghadapi Peluang dan Tantangan Penduduk Usia Produktif dan Bonus Demografi	113
C. Rangkuman	118
D. Evaluasi	120
MODUL IV: PENDUDUK USIA LANJUT USIA .	123
A. Pendahuluan	123
1. Tujuan.....	123
2. Deskripsi	123
3. Indikator	124
4. Prasyarat	124
5. Pemetaan Materi.....	125
B. Uraian Materi	126
1. Pengertian Lansia	126
2. Masalah-Masalah yang diha- dapi Lansia	126
3. Akhlak Terhadap Lansia	129
C. Rangkuman	142
D. Evaluasi	143

MODUL V: URBANISASI DAN...PERKEMBA-	
NGAN PERKOTAAN	145
A. Pendahuluan	145
1. Tujuan	145
2. Deskripsi	145
3. Indikator	145
4. Prasyarat	146
5. Pemetaan Materi.....	146
B. Uraian Materi	147
1. Pengertian Urbanisasi.....	147
2. Faktor-faktor Mempengaruhi Urbanisasi	150
3. Perkembangan Urbanisasi	153
4. Menghadapi Urbanisasi	154
5. Perkembangan Perkotaan	162
C. Rangkuman	168
D. Evaluasi.....	170
 Daftar Pustaka	 173
Profil Penulis.....	177

PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN DALAM ISLAM

MODUL PESANTREN RAMADHAN SMA/SMK/MA

PENDAHULUAN

A. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1. Memahami Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk dalam Islam	1.1. Menjelaskan pengertian penduduk dan perkembangannya 1.2. Menjelaskan masalah kependudukan 1.3. Menjelaskan upaya mengatasi masalah kependudukan
2. Memahami Remaja, Genre (Generasi Berencana) dan LGBT dalam Islam	2.1 Menjelaskan pengertian remaja menurut Islam 2.2 Menjelaskan gambaran perkembangan remaja 2.3 Mengidentifikasi problematika remaja 2.4 Menjelaskan Generasi Berencana sebagai solusi atas problema remaja 2.5 Mengidentifikasi bahaya zina dan LGBT 2.6 Mengidentifikasi solusi menghindar zina dan LGBT

Kompetensi Dasar	Indikator
3. Memahami Usia Produktif dan Bonus Demografi dalam Islam	3.1 Menjelaskan definisi usia produktif dan bonus demografi, 3.2 Mengidentifikasi perkembangan usia produktif dan bonus demografi, 3.3 Menjelaskan upaya mempersiapkan penduduk menjadi produktif 3.4 Mengidentifikasi kesiapan menghadapi peluang dan tentang penduduk usia produktif dan bonus demografi.
4. Memahami Penduduk Lanjut Usia dalam Islam	4.1 Mengetahui perkembangan jumlah penduduk dunia 4.2 Mengetahui perkembangan jumlah penduduk Indonesia 4.3 Mengetahui pengertian lansia 4.4 Menyadari bahwa penduduk lansia merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah 4.5 Mengenali ciri-ciri dan sifat penduduk lansia 4.6 Menerapkan <i>akhlak al-karimah</i> kepada orang tua/lansia
5. Memahami Urbanisasi Perkotaan dalam Islam	5.1 Menjelaskan konsep dasar urbanisasi 5.2 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi

B. Deskripsi

Modul ini ditulis untuk memenuhi salah satu materi dalam kegiatan pesantren Ramadhan, pesantren kilat, pembelajaran PAI, pada tingkat SMA/SMK/MA. Karena banyaknya materi yang mesti dikuasai oleh pendidik, sementara materi tentang pendidikan kependudukan dalam Islam relatif banyak, maka perlu disajikan dalam bentuk pembelajaran modul. Dengan demikian, luasnya materi ini dapat dikuasai oleh pendidik untuk diajarkan kepada peserta didik secara efektif dan efisien.

Ada lima tema pokok yang perlu dikuasai dalam materi ini. *Pertama*, jumlah dan pertumbuhan penduduk, meliputi penduduk dan perkembangannya, masalah kependudukan, dan mengatasi masalah kependudukan.

Kedua, persiapan usia remaja, mendeskripsikan pengertian remaja dalam Islam, gambaran perkembangan remaja di Indonesia, masalah yang biasa dialami remaja dan solusinya serta kisah remaa berprestasi.

Ketiga, usia produktif dan bonus demografi, meliputi konsep dan definisi usia produktif dan bonus demografi, perkembangan penduduk usia produktif dan bonus demografi, serta tantangan dan peluang penduduk usia produktif dan bonus demografi.

Keempat, penduduk lanjut usia, mendeskripsikan tentang eksistensi penduduk lanjut usia (lansia) yang

harus mendapat perhatian keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan.

Kelima, urbanisasi dan perkembangan perkotaan, yang menggambarkan tentang konsep urbanisasi perkotaan, faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi.

Lima tema pokok di atas disajikan menurut pandangan Islam sehingga relevan untuk dipelajari oleh santri/siswa pada kegiatan pesantren Ramadhan, pesantren kilat, dan/atau pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.

C. Waktu

Modul ini terdiri dari lima tema pokok, seperti yang dijelaskan di atas. Guru menyampaikannya kepada peserta didik usia sekolah dasar di lembaga pendidikan nonformal pada pesantren Ramadhan, pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, pesantren kilat, atau lembaga pendidikan Islam sejenis. Selain itu, materi ini juga disajikan secara terintegrasi di lembaga pendidikan formal, khususnya pada pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.

Materi disampaikan melalui model terintegrasi pada proses pembelajaran tatap muka khususnya pada kajian *fiqh* dan akhlak. Dapat disajikan secara mandiri,

seperti materi didikan shubuh, wirid remaja, tausiyah mingguan, majlis taklim dan sejenisnya.

D. Prasyarat

Materi ini dikuasai oleh guru untuk disajikan kepada siswa yang sudah menginjak usia remaja, atau tingkat SMA/SMK/MA.

E. Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk membantu guru dalam menguasai kemampuan di atas, materi dalam modul ini dibagi menjadi lima kegiatan belajar, yaitu:

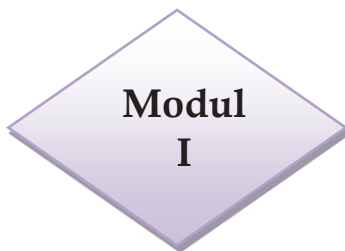
1. jumlah dan pertumbuhan penduduk,
2. persiapan memasuki usia remaja,
3. usia produktif dan bonus demografi,
4. penduduk lanjut usia, dan
5. urbanisasi dan perkembangan perkotaan.

Guru dapat mempelajari keseluruhan modul ini dengan cara yang berurutan. Jangan memaksakan diri sebelum benar-benar menguasai bagian demi bagian dalam modul ini, karena masing-masing saling berkaitan. Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan uji kephahaman dan uji kompetensi. Uji kephahaman dan uji

kompetensi menjadi alat ukur tingkat penguasaan setelah mempelajari materi dalam modul ini. Jika belum menguasai 75% dari setiap kegiatan, maka guru dapat mengulangi untuk mempelajari materi yang tersedia dalam modul ini. Apabila guru masih mengalami kesulitan memahami materi yang ada dalam modul ini, silahkan diskusikan dengan teman sejawat.

F. Tujuan Akhir

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan guru mampu memahami tentang konsep 1) jumlah dan pertumbuhan penduduk, 2) persiapan usia remaja, 3) usia produktif dan bonus demografi, 4) penduduk lanjut usia, serta 5) urbanisasi dan perkembangan perkotaan menurut pandangan Islam serta guru mampu menyampaikannya pada peserta didik di tingkat pendidikan dasar secara efektif dan efisien.



KEPENDUDUKAN

A. Pendahuluan

1. Tujuan

Memberikan gambaran mengenai kependudukan dan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali

2. Deskripsi

- a. Pengertian Penduduk
- b. Penduduk dan perkembangannya
- c. Masalah kependudukan
- d. Mengatasi masalah kependudukan

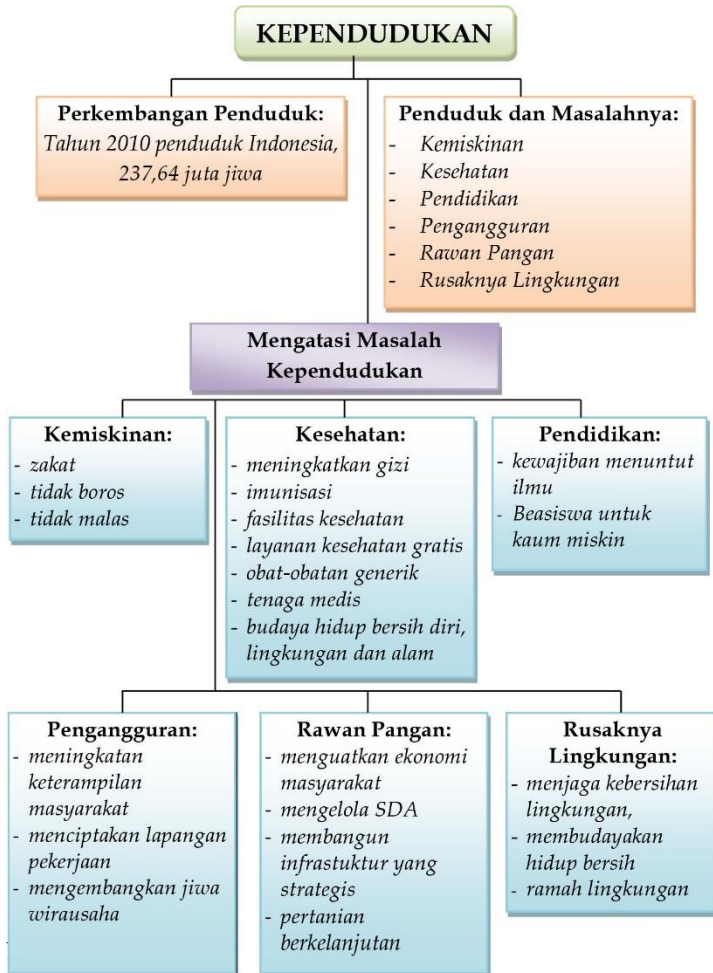
3. Indikator

- a. Memahami pengertian penduduk dan perkembangannya
- b. Memahami masalah kependudukan
- c. Memahami upaya mengatasi masalah kependudukan

4. Prasyarat

Materi ini disajikan kepada siswa yang sudah menginjak usia remaja, atau tingkat SMA/SMK/MA.

5. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Pengertian Penduduk



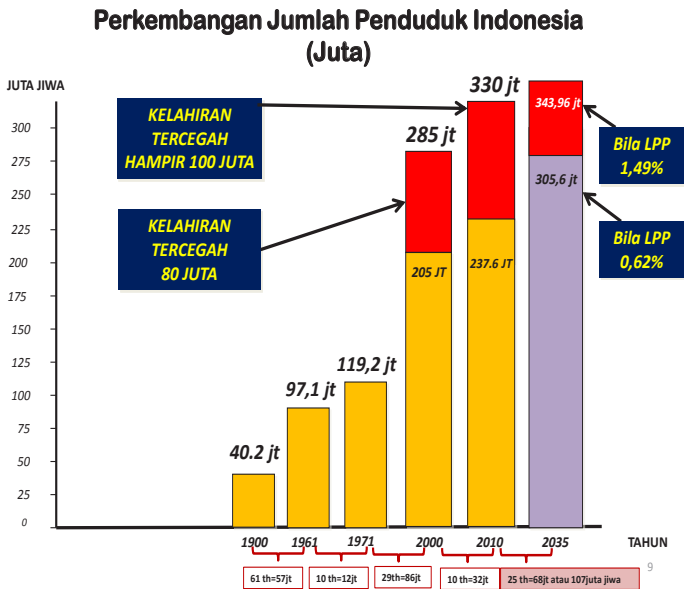
UU No. 52 Tahun 2009 menjelaskan bahwa penduduk adalah orang yang mencakup dirinya sebagai seorang pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warganegara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas dan waktu tertentu.¹

Badan Pusat Statistik juga memberikan definisi penduduk, yaitu semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi

¹ Yanto Surya Hadianto, *Modul Pembekalan Guru SMP dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan tahun 2015*, Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan dan Kependudukan BKKBN, 2015, hlm. 3

bertujuan menetap.² Menurut Jonny Purba; Penduduk adalah orang yang matranya sebagai diri pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas wilayah negara pada waktu tertentu.

Srijanti & A. Rahman mendefinisikan Penduduk adalah orang yang mendiami suatu tempat dalam wilayah tertentu dengan tanpa melihat status kewarganegaraan yang dianut oleh orang tersebut. Sementra Ahmad Yani & Mamat Rahmat memberikan definisi bahwa penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu wilayah atau negara.



² Ibid

Dalam al-Qur'an, digambarkan kondisi penduduk ideal dengan istilah *umah wasathan*, yaitu penduduk yang pertengahan, moderat atau penduduk yang berkeadilan. Firman-Nya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu... (QS. al-Baqarah/2: 143).*

Penduduk yang adil atau pertengahan dalam ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan Penduduk yang baik itu adalah tidak materialistik secara berlebihan, akan tetapi berada pada pertengahan dan seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Bahkan, dalam konteks menghadapi perbedaan dengan umat lain, umat Islam senantiasa terbuka, dapat berdialog dan berinteraksi dengan semua pihak secara adil.

Ada lagi istilah *ummah muqtashidah*, yaitu penduduk yang hemat dan tidak berlebih-lebihan.

... مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ

Artinya: *...Di antara mereka ada golongan yang pertengahan... (QS. al-Maidah/5: 66).*

Mereka adalah segolongan kelompok yang berlaku pertengahan dalam melakukan agamanya, tidak berlebihan juga tidak melalaikan. Mereka senantiasa jujur dan berlaku adil, tidak menyimpang dari ajaran agamanya.

Pada ayat lain ada kata *khairu ummah*, berarti umat terbaik atau unggul dan juga termasuk dalam kategori penduduk ideal.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (QS. Ali Imran/3: 10).*

Perbandingan Jumlah Penduduk Dunia



Sumber Persentasi dr. Abidinsyah Siregar, DHSM., M.Kes
Deputi Bidang Advokasi, Penggerakan dan Informasi Badan
Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

2. Pembagian Penduduk

- a. Penduduk usia remaja adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah.
- b. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-59 tahun dan 15-64 tahun, yang penggunaannya disesuaikan dengan program yang digunakan pemerintah.
- c. Penduduk usia lanjut adalah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas. Penduduk usia lanjut terbagi kepada lansia muda yaitu 60-69 tahun, lansia madya yaitu 70-79 tahun dan lansia tua yaitu 80 tahun ke atas.

3. Perkembangan Penduduk.

Perkembangan Penduduk Indonesia semenjak tahun 1950 samapai 2010 jumlah penduduk Indonesia mengalami laju pertumbuhan relative tinggi, rata-rata pertumbuhan 1,49% per tahun, dibandingkan dengan rata-rata penduduk dunia sebesar 1,61% pada tahun 2010, sehingga jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237,64 juta jiwa.³

³ Ibid, hlm. 4

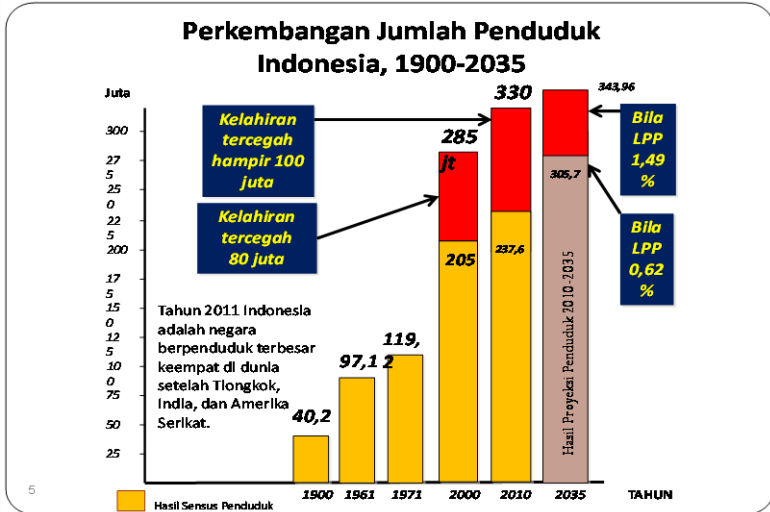
Jumlah Penduduk Indonesia

- Pertumbuhan Penduduk
- Tahun 1971 → 118,3 juta jiwa } 2,32 persen
 - Tahun 1980 → 146,7 juta jiwa } 1,97 persen
 - Tahun 1990 → 179,2 juta jiwa } 1,45 persen
 - Tahun 2000 → 205,1 juta jiwa } 1,49 persen
 - Tahun 2010 → 237,6 juta jiwa }

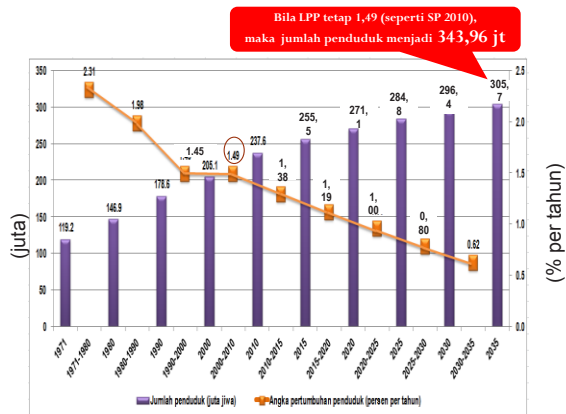


Tingginya pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan tekanan penduduk terhadap lahan menjadi meningkat, sementara lahan di bumi terbatas. Berdasarkan hal tersebut, maka penduduk harus dikendalikan, jika tidak dikendalikan akan memberikan ancaman kepada penduduk itu sendiri, seperti; konflik politik, agraria, kemiskinan, sulitnya mencari pekerjaan, sehingga akan mengakibatkan bencana alam dan sebagainya.

Grafik Pertumbuhan Penduduk



Hasil Sensus dan Proyeksi Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia, 1971 - 2035



LPP tahun 2000-2010 hasil proyeksi kilas balik 2010-2000 adalah 1,52% per tahun

Sumber: Bappenas et al, 2013, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*; BPS, Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

4. Masalah Kependudukan



Sumber Persentasi dr. Abidinsyah Siregar, DHSM., M.Kes Deputi Bidang Advokasi, Penggerakan dan Informasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Masalah-masalah kependudukan dilihat dari sisi kuantitas dan kualitas penduduk, terbagi kepada:

Pertama, kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu masalah penting dalam kependudukan, karena kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang, dan papan. Bappenas (2004) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan kebutuhan dan mengembangkan kehidupan yang

bermartabat. Kemiskinan akan memberikan dampak kepada kesehatan. Kemiskinan nyaris akan membuat seseorang menjadi kufur. Rasulullah SAW bersabda “kemiskinan akan membawa seseorang kepada kekufuran.”

Kedua, kesehatan. Kesehatan menjadi masalah karena faktor kemiskinan akan orang cenderung memiliki pola hidup kurang bersih dan tidak sehat serta cenderung memiliki rumah yang tidak layak huni. Ini disebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara sehat dan bergizi. Dengan demikian akan berdampak pada rendahnya gizi, selain rendahnya gizi, tidak memiliki kesehatan yang prima akan mengakibatkan tingginya angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB).

Ketiga, pendidikan. Efek dari kemiskinan akan berpengaruh kepada rendahnya sumber daya manusia (SDM), baik pengetahuan maupun keterampilan. Rendahnya pendidikan juga mengakibatkan tingginya angka pengangguran, karena pada umumnya penduduk-penduduk tersebut sulit tertampung di dunia kerja.

Keempat, pengangguran. Kurangnya pendidikan memberikan dampak pada sulitnya penduduk untuk memasuki dunia kerja, sehingga menimbulkan pengangguran yang amat besar. Pengangguran lazimnya membawa dampak timbulnya tindakan kejahatan seperti pencurian, perampokan dan penyakit sosial lainnya.

Kelima, rawan pangan. Pertambahan penduduk akan meningkatnya kebutuhan pangan, sementara luas lahan akan terus berkurang, sehingga produksi tidak seimbang dengan kebutuhan pangan penduduk. Apabila kebutuhan pangan penduduk tidak dapat dipenuhi akan memuncu timbulnya tindakan pelanggaran hukum dan sosial.

Keenam, rusaknya lingkungan. Pertumbuhan penduduk yang semakin luas, padat serta prilakunya yang cenderung tidak peduli terhadap lingkungan akan merusak kelestarian lingkungan, dan juga memberikan dampak kepada kesehatan penduduk. Lingkungan yang rusak akan menimbulkan bencana dan bahaya yang dapat merugikan kehidupan semua orang.

MASALAH DATA DAN INFORMASI KEPENDUDUKAN & ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN

1. Registrasi Vital (Pencatatan dan pelaporan Lahir, mati, pindah /datang & pergi, nikah)
2. Belum tuntas pemberian Nomor Induk Kependudukan — Data dan informasi beragam – (RIGUH BLT, DPT PILKADA/ PEMILU)
3. Penentuan Parameter kependudukan yang kurang akurat, sehingga hasil proyeksi penduduk kurang tepat

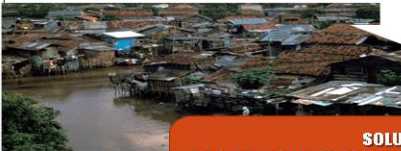


KOORDINASI, SINERGI, REKONSILIASI DATA & INFORMASI KEPENDUDUKAN, PENYELESAIAN NOMOR INDIK KEPENDUDUKAN, PENGEMBANGAN REGISTRASI VITAL & DATABASE KEPENDUDUKAN & KESEPAKATAN PENENTUAN PARAMETER KEPENDUDUKAN, SECARA LINTAS SEKTOR

PERSEBARAN PENDUDUK YANG TIMPANG



**Pulau Jawa dengan luas hanya 7% dari seluruh wilayah Indonesia, dihuni oleh 50-60% dari seluruh Penduduk Indonesia
Terjadi KESEKAPAN PEMUKIMAN DI JAWA**



**SOLUSI
DILAKUKAN MELALUI PROGRAM TRANSMIGRASI DAN
PENINGKATAN & PEMERATAAN PEMBANGUNAN
DAERAH (OTONOMI)**

5. Mengantisipasi Masalah Kependudukan

Masalah-masalah kependudukan seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, pengangguran, rawan pangan dan rusaknya lingkungan. Maka perlu dilakukan upaya-upaya bersama semua pihak dan komponen masyarakat, antara lain sebagai berikut.

a. Mengantisipasi Kemiskinan

Upaya yang harus dilakukan untuk mengantisipasi kemiskinan adalah meningkatkan sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh penduduk miskin, seperti mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian,

memberikan berbagai keterampilan seperti menjahit, bertukang dan lain sebagainya.

Islam memberikan solusi untuk mengantisipasi bertambahnya penduduk miskin, maka perlu ada upaya umat melalui zakat. Kelompok masyarakat miskin adalah termasuk kedalam asnaf delapan yang berhak menerima zakat (QS. At-Taubah/9: 60). Zakat dalam perkembangannya memberikan dua bentuk zakat kepada *mustahiq*, yaitu zakat bersifat konsumtif dan produktif. Meningkatkan sumber daya ekonomi termasuk kedalam bentuk zakat produktif.

Di samping yang sudah disebutkan di atas, upaya yang harus dilakukan adalah menyediakan pasar-pasar untuk produksi penduduk yang sudah dibina. Setelah itu hindari budaya kemiskinan, dengan menghindari budaya boros, menunggu bantuan dari orang lain, dan hidup malas. (QS. Isra'/17: 26).

b. Mengantisipasi Masalah Kesehatan

Untuk mengatasi dan mengantisipasi kesehatan penduduk di antaranya:

1. Meningkatkan gizi masyarakat, melaksanakan imunisasi, menambah pasilitas kesehatan, menyediakan layanan kesehatan gratis, menyediakan obat-obatan generic, menambah tenaga medis, dan mengadakan penyuluhan tentang arti pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat.

2. Islam mengajarkan agar setiap umatnya dapat meningkatkan kebersihan diri, lingkungan dan alam sekitarnya. Rasul, Muhammad SAW adalah sosok teladan yang menyatakan bahwa kebersihan itu adalah bahagian dari iman. *At thuru sitrul iman.*

c. Mengantisipasi Masalah Pendidikan

Untuk mengatasi rendahnya pendidikan (buta aksara) penduduk, yang harus dilakukan adalah:

1. menyediakan beasiswa untuk penduduk miskin, seperti beasiswa dari Baznas, Bidik Misi, dan sebagainya;
2. menyediakan pendidikan gratis bagi penduduk yang berada pada garis kemiskinan;
3. menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan merata di semua daerah di Indonesia;
4. menciptakan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja;
5. meningkatkan kualitas tenaga pengajar (guru dan dosen) di lembaga pendidikan milik pemerintah;
6. menyediakan program pelatihan bagi para pengajar dan pencari kerja; dan
7. memelopori riset dan penemuan baru dalam bidang IPTEK di lembaga- lembaga pemerintah.

d. Mengantisipasi Pengangguran

Untuk mengantisipasi dan mengatasi pengangguran adalah dengan meningkatkan keterampilan masyarakat khususnya penduduk miskin., menciptakan lapangan pekerjaan, dan mengembangkan jiwa wirausaha.



**Persaingan
Lapangan
pekerjaan**



e. Mengantisipasi Rawan Pangan

Untuk mengantisipasi rawan pangan adalah menguatkan ekonomi masyarakat, mengelola sumber daya alam (SDA) berbasis masyarakat, membangun infrastuktur yang strategis, pengembangan pertanian berkelanjutan.

Islam memberikan solusi rawan pangan lewat hadis Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانُوا يَزْرَعُونَهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ وَقَالَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy dari 'Atha' dari Jabir r.a. berkata: "Dahulu orang-orang mempraktekkan pemanfaatan tanah ladang dengan upah sepertiga, seperempat atau setengah", maka Nabi SAW bersabda: "Siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia hibahkan. Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya". Dan berkata, Ar-Rabi' bin Nafi' Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dari Yahya dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang memiliki tanah ladang hendaklah dia garap untuk bercocok tanam atau dia berikan kepada saudaranya (untuk digarap). Jika dia tidak lakukan maka hendaklah dia biarkan tanahnya". (HR. Bukhari)

Allah SWT juga berfirman:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (Qs. Saba'/34: 15)

f. Mengantisipasi Rusaknya Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan, membudayakan hidup bersih dan ramah lingkungan. Islam sudah menegaskan bahwa terjadinya kerusakan terhadap lingkungan diakibatkan oleh ulah tangan manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian

dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum/40: 41)

Maka manusia jugalah yang akan menjaga lingkungan tempat tinggalnya, dan juga merekalah yang akan mengubah dan menentukan lingkungan mereka tersebut, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. [Qs. al-A'raf/7: 96]

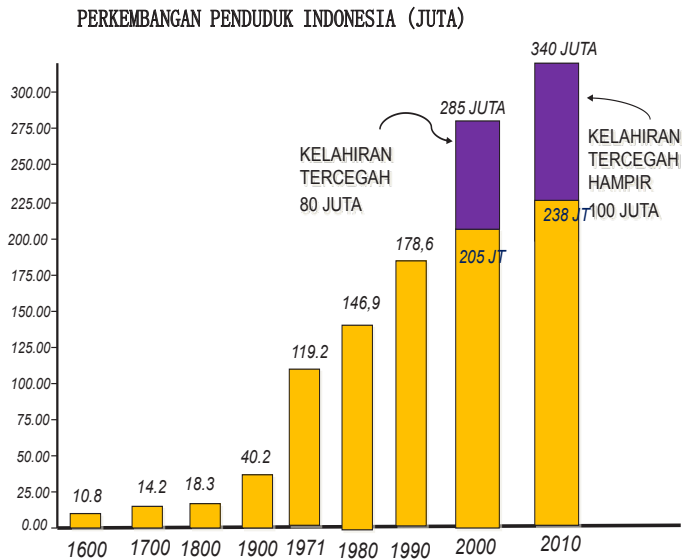
Dari semua upaya yang telah dijelaskan di atas semuanya bermuara kepada kepadatan penduduk, untuk mengatasi kepadatan dan pertumbuhan penduduk solusinya adalah program keluarga berencana (KB), program transmigrasi dan program pengendalian kependudukan.

Al-Qur'an telah mengingatkan, bahwa semua penduduk harus memperhatikan generasi setelahnya,

agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Firman-Nya:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (9)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Qs. An-Nisa/4; 9)



C. Rangkuman

1. Penduduk menurut UU No. 52 Tahun 2009 adalah orang yang mencakup dirinya sebagai seorang pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warganegara, dan himpunan kuantitas yang bertempat tinggal di suatu tempat dalam batas dan waktu tertentu.
2. Perkembangan Penduduk Indonesia semenjak tahun 1950 samapai 2010 jumlah penduduk Indonesia mengalami laju pertumbuhan relative tinggi, rata-rata pertumbuhan 1,49 % per tahun, dibandingkan dengan rata-rata penduduk dunia sebesar 1,61 % pada tahun 2010, sehingga jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 237,64 juta jiwa
3. Masalah kependuduka dilihat dari segi kuantitas dan kualitas yaitu; kesehatan, pendidikan, kemiskinan, pengangguran, lingkungan.

Upaya mengatasi masalah kependudukan yaitu, menjaga kesehatan penduduk, mengatur pola hidup sehat, buta aksara atau rendanya pendidikan diupayakan agar semua penduduk mendapat pendidikan minimal 12 tahun dan diberikan motivasi untuk mengikuti pendidikan. Kemiskinan diupayakan untuk meminimalisirnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan, member modal usaha dan keterampilan penduduk, begitu juga dengan pengangguran,

pengangguran akan berkurang apabila lapangan kerja tersedia sesuai dengan kualifikasi atau keterampilan penduduk, dan rusaknya lingkungan diupayakan dengan menjaga kelestarian lingkungan, kesehatan lingkungan, dan membudayakan lingkungan bersih.

D. Evaluasi

Kerjakanlah soal-soal berikut ini!

1. *Ummah muqtashidah* adalah penduduk yang seimbang dengan cirinya terbuka, toleran, dan bergaul dengan semua pihak. Pendekatan apa yang ananda lakukan agar temannya lebih terbuka?

2. Untuk menghadapi persaingan global dibutuhkan masyarakat yang unggul, apa yang kamu persiapkan untuk menjadi masyarakat yang unggul itu?

3. Banyak warga yang tidak sekolah karena miskin. Kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi rendah. Sulit diterima di dunia kerja dan banyak pengangguran. Apa usaha yang ananda lakukan agar tidak sampai putus sekolah?

4. Apa yang ananda lakukan bersama teman untuk selalu hidup bersih?

5. Pola hidup sehat sangat penting bagi setiap individu. Tindakan pola hidup sehat seperti apa yang akan ananda terapkan untuk diri sendiri?



Modul II

PENDUDUK USIA REMAJA, GENERASI BERENCANA, BAHAYA ZINA DAN LGBT

A. Pendahuluan

1. Tujuan

Dengan mempelajari materi remaja ini, diharapkan peserta didik mampu memahami konsep remaja menurut Islam, mengenal problematika remaja dan mampu mengatasi masalah remaja melalui generasi berencana, terutama mengatasi masalah zina dan LGBT.

2. Deskripsi

Materi ini membahas tentang Penduduk Usia Remaja yang mendeskripsikan pengertian remaja dalam Islam, gambaran perkembangan remaja di Indonesia, problematika yang biasa dialami remaja, atasi problematika remaja dengan Generasi Berencana dan menguraikan tentang bahaya zina dan LGBT.

3. Indikator

1. Menjelaskan pengertian remaja menurut Islam
2. Menjelaskan gambaran perkembangan remaja
3. Mengidentifikasi problematika remaja
4. Menjelaskan Generasi Berencana sebagai solusi atas problema remaja
5. Mengidentifikasi bahaya zina dan LGBT
6. Mengidentifikasi solusi menghindari zina dan LGBT

4. Prasyarat

Materi ini disajikan kepada siswa yang sudah menginjak usia remaja, atau tingkat SMA/SMK/MA.

5. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Pengertian Remaja

Pada tahun 1974, WHO mendefinisikan, “Remaja adalah suatu masa di mana:

- a. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- b. individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan
- c. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴

Menurut BKKBN, “Remaja adalah penduduk laki-laki atau perempuan yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah”. Sementara Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Daradjat, dan Santrock menggambarkan bahwa “*masa remaja* masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, di mana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.”⁵

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 9

⁵ Paulina Johana S dan Nasib Purnawarman (ed.), *Modul Pembekalan Guru SMP dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Tahun 2015*, (Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015), hlm. 19

Namun dalam kajian psikologi, sering kali masa remaja dianggap sebagai masa yang paling rawan, kritis, labil, dan penuh konflik dan guncangan mental, sebab ia adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja juga dipandang sebagai masa yang sedang mencari identitas diri dan cenderung menginginkan kebebasan tanpa hidup terkekang. Masa itu berlangsung pada tiga fase, yaitu remaja dini (12-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun).

Pandangan inilah yang dikritik oleh Khalid al-Syantut, pakar pendidikan dari King Abdul Aziz University, Jeddah. Dalam kitabnya *Tarbiyah al-Syabab al-Muslim li al-Aba' wa al-Du'at*, ia membedakan istilah remaja dengan pemuda. Secara etimologi, bahasa Arab remaja adalah *rahiq* yang artinya anak yang mendekati masa baligh. *Murahaqah* artinya fase usia mulai dari baligh hingga usia dewasa. Adapun *Murahiqa* adalah orang yang menyandang sifat bodoh dan dungu, fasik dan agamanya dicurigai. Jadi, akar kata *ra-ha-qa* juga bermakna bodoh, dungu, tergesa-gesa, dan melakukan kejahatan.

Adapun istilah pemuda dalam bahasa Arab adalah *Syabab*, bentuk jamak *syab* atau *syubban*. Semua kata yang terdiri dari *sya-ba-ba* bermakna kuat, muda, baru, bagus, indah, dan berkembang. Menginjak usia 16 hingga 40 tahun, orang disebut *syab* (pemuda), setelah itu

tumbuh dewasa (*kuhl*) hingga mencapai usia 60 tahun kemudian menginjak usia tua (*harim*).

Nabi Muhammad SAW sering menggunakan istilah *Syabab* (para pemuda) bukan istilah *rahiq* (remaja), termasuk yang ditujukan kepada mereka yang baligh belum menikah. Sabdanya: *Wahai para pemuda (syabab), siapa di antara kalian yang mampu (memikul) beban (pernikahan), menikahlah karena ia lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu, hendaklah berpuasa, karena puasa itu sebagai penawar (syahwat) baginya (Muttafaq 'Alaih).*

Lebih lanjut, al-Syantut—dengan mengutip pandangan psikolog muslim lainnya—mengkritik pandangan psikolog Barat, termasuk Stanely Hall yang lebih 81 tahun menyebarkan pandangan bahwa remaja adalah fase sulit diatur dan penuh tekanan sehingga para remaja dinilai sebagai orang yang sakit dan perlu penanganan kejiwaan. Ada pula yang menyebut masa remaja sebagai fase gila (*madness*).

Al-Syantut menegaskan guncangan mental bukanlah suatu keharusan yang dialami pada fase remaja/pemuda. Guncangan mental terjadi di kalangan remaja lebih disebabkan oleh faktor keluarga (seperti *broken home* dan kurang perhatian), pengaruh lingkungan yang buruk, atau pendidikan yang kurang baik. Ia menyimpulkan bahwa pemuda yang berada dalam naungan Islam tidak terlihat mengalami keresahan atau pun guncangan. Seakan mereka tidak melalui fase remaja

yang digambarkan penuh tekanan dan masa labil tersebut. Bahkan ketenangan, rasa aman, dan tentram terpancar dari wajah mereka, sebagaimana anak-anak para sahabat, tabi'in dan salafus saleh lainnya.



Sumber:

<https://kerenajadeh.wordpress.com/2013/02/21/remaja-islam/>

Terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan, kita harus mengubah paradigma tentang remaja. Bisa saja kita gunakan istilah remaja, tetapi makna remaja harus dipahami sebagai *al-Syabab* bukan *rahiq* yang mengandung makna negatif seperti dijelaskan di atas.⁶

Remaja memang masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Mereka memang suka mencoba hal-hal baru dan menantang, tidak suka diintervensi, dan

⁶ Muhammad Kosim, *Menjadi Remaja Muslim Berprestasi*, Harian Haluan, 6 Desember 2013

cenderung mencari sosok idola. Namun, masa remaja bukanlah masa bermasalah. Masa remaja adalah masa paling brilian yang harus dididik dikembangkan potensinya sehingga mereka memperoleh masa depan yang cerah dan menjadi pemimpin berkarakter masa depan.

2. Gambaran Perkembangan Remaja

Menurut Sensus Penduduk Tahun 2010, remaja berjumlah sebesar 43.551.815 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 jumlahnya 42.327.900 jiwa sehingga diperoleh nilai pertumbuhan 0,6%. Diperkirakan jumlah remaja akan terus bertambah sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa.

Dengan demikian, potensi remaja merupakan aset sumberdaya manusia yang besar dan penggerak pembangunan bangsa. Karena itu, remaja mesti dididik dan diberdayakan sebab mereka adalah pemimpin masa depan.

Ahli hikmah berkata:

شَبَابُ الْيَوْمِ رِجَالُ الْعَدِّ * بَنَاتُ الْيَوْمِ أُمَّهَاتُ الْعَدِّ

Artinya: *Pemuda hari ini pemimpin di hari esok, pemudi hari ini pembimbing di hari esok.*

3. Problematika Remaja

Meskipun masa remaja bukanlah masa bermasalah, tetapi mereka memang rentan terhadap pengaruh buruk lingkungan. Paling tidak ada lima lingkungan yang paling berpengaruh, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga;
- b. Lingkungan teman;
- c. Lingkungan di sekolah;
- d. Lingkungan tempat tinggal;
- e. Lingkungan masyarakat (budaya masyarakat sekitar, termasuk masyarakat di dunia maya).

Di antara permasalahan yang rentan terjadi pada remaja adalah:

- a. Pergaulan dan seks bebas (*free sex*), mulai dari pacaran, zina hingga LGBT;
- b. Hamil di luar nikah;
- c. Narkoba, baik pengguna maupun pengedar;
- d. Minuman keras;
- e. Merokok;
- f. Tawuran; dan
- g. Pencurian/jambret dan sejenisnya.



Sumber: <http://www.merdeka.com/peristiwa/faktor-kemiskinan-jadi-faktor-munculnya-terorisme-di-indonesia.html>

Ironisnya, perbuatan tercela itu turut dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai pelajar. Suatu sikap yang amat bertentangan dengan ilmu yang dimilikinya.

4. Generasi Berencana (GenRe) Atasi Problema Remaja

Program Generasi Berencana atau disingkat GenRe, adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja), menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. Triad KRR adalah tiga

resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza.

GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau Mahasiswa GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi.⁷

Tujuan dan Sasaran GenRe adalah “Remaja usia (10-24 tahun) dan belum menikah, mahasiswa/mahasiswi yang belum menikah, keluarga yang memiliki remaja serta, masyarakat yang peduli terhadap remaja.”

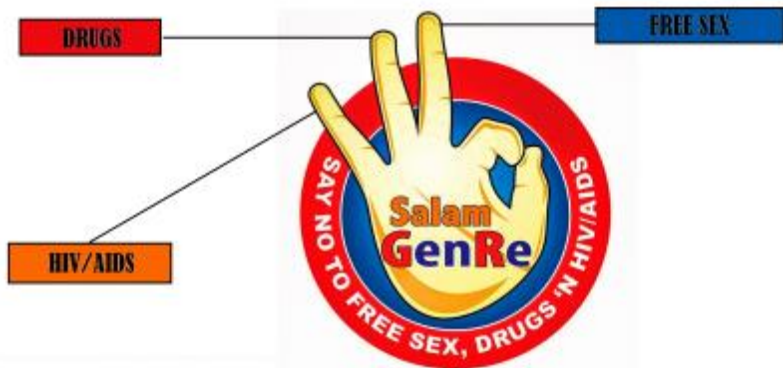
Tujuan dikembangkannya program Genre oleh BKKBN adalah untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi para remaja dalam hal:

- a. Jenjang pendidikan yang terencana
- b. Berkarir dalam pekerjaan yang terencana
- c. Menikah dengan penuh perencanaan sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi.

⁷ <https://putrarejasari.wordpress.com/tag/materi-genre/>, diunduh tanggal 3 April 2016 pukul 15.00

Untuk melaksanakan program GenRe maka BKKBN melakukan kegiatan berupa:

- a. Promosi penundaan usia kawin, sehingga mengutamakan sekolah dan berkarya. Di mana usia pernikahan pertama yang diinginkan dalam program GenRe ini minimal adalah 21 tahun, selain itu memberitahu para remaja tentang anatomi sistem reproduksi manusia.
- b. Menyediakan informasi tentang kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya, dengan cara meningkatkan jumlah PIK R/M (Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa) melalui berbagai jalur Akademik/PT, organisasi keagamaan, dan organisasi Kepemudaan, meningkatkan SDM pengelolah PIK R/M yang berkuallitas, adanya komitmen dari stakeholder dan mitra kerja dalam pengelolaan dan pelaksanaan program GenRe, termasuk membentuk BKR (Bina Keluarga Remaja).
- c. Promosi kesehatan yang merencanakan kehidupan berkeluarga yang sebaik-baiknya.



Sumber: <https://posyandupermataku.wordpress.com/2016/02/20/apa-itu-salam-genre/>

Di antara upaya untuk mengembangkan GenRe adalah berdirinya BKR (Bina Keluarga Remaja). Melalui kelompok BKR setiap keluarga yang memiliki remaja dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi bersama tentang hal-hal yang berkaitan dengan remaja, meliputi Kebijakan Program GenRe yaitu:⁸

a. **Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui 8 Fungsi Keluarga** yang meliputi:

- 1) **Fungsi Agama**, lewat pemberian nilai-nilai keagamaan yang baik sebagai bekal hidup;

⁸ Dikembangkan dari Tubaguss Encep, *Generasi Berencana (GenRe), Menuju Generasi Emas Indonesia* (http://www.kompasiana.com/tubagusencep/generasi-berencana-genre-menuju-generasi-emas-indonesia_54f4312d7455137f2b6c8895) diunduh tanggal 3 April 2016 pukul 14.00.

- 2) **Fungsi Budaya**, keluarga harus mampu menanamkan penguninya untuk hidup sebagai makhluk sosial yang saling interaksi secara baik antara satu sama lainnya;
- 3) **Fungsi Cinta dan Kasih Sayang** yang diberikan orang tua kepada anak/remaja akan mengantarkan mereka untuk belajar bukan saja hanya menyayangi tetapi juga belajar menghargai orang lain;
- 4) **Fungsi Perlindungan**, keluarga hendaknya tempat berlindungnya remaja di mana di dalamnya ditemukan rasa aman serta nyaman;
- 5) **Fungsi Reproduksi**, remaja lewat keluarganya diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga serta melindungi dirinya lewat pemahaman fungsi reproduksi secara sehat dan benar lewat pernikahan yang sah, teguh dalam menjaga kesucian reproduksinya hingga menikah kelak;
- 6) **Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan** diharapkan memberikan pemahaman terhadap remaja akan pentingnya hidup bersosialisasi dengan baik dan benar, karena sejatinya manusia membutuhkan satu dan lainnya;
- 7) **Fungsi Ekonomi**, keluarga hendaknya dapat memberikan pemahaman pentingnya mencari sumber pemasukan yang baik serta

menggunakannya dengan baik pula lewat tindak hidup hemat dan menabung;

- 8) **Fungsi Lingkungan**, keluarga hendaknya dapat mengaktualisasikan dirinya lewat bersikap bersih dan disiplin.

Islam mengajarkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam mendidik sikap remaja. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* (Qs. at-Tahrim/66: 6).

- b. **Pendewasaan Usia Perkawinan**, dengan meningkatkan usia perkawinan pertama dengan minimal usia 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi laki-laki. Merencanakan kerangka masa reproduksi dengan merencanakannya sebaik mungkin lewat tiga masa reproduksi, yaitu menunda perkawinan dan kehamilan, masa menjarangkan kehamilan serta masa mencegah kehamilan.

Hal ini relevan dengan pesan Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ
لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ
وِجَاءٌ

Artinya: Wahai para pemuda (syabab), siapa di antara kalian yang mampu (memikul) beban (pernikahan), menikahlah karena ia lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan siapa yang tidak mampu, hendaklah berpuasa, karena puasa itu sebagai penawar (syahwat) baginya (Muttafaq 'Alaih).

Hadis di atas mensyaratkan bahwa pemuda yang akan menikah harus memiliki kemampuan. "Kemampuan" (*istatha'a*) dalam arti mampu memelihara pernikahan, mampu mewujudkan kualitas pernikahan dan mampu melahirkan generasi yang berkualitas: beriman, cerdas dan berakhlak mulia. Dengan demikian, di satu sisi Islam membolehkan pernikahan dini dengan syarat memiliki kemampuan, namun di sisi lain jika ia tidak mampu, maka sebaiknya ditunda hingga ia memiliki kedewasaan usia perkawinan sehingga dapat disebut "mampu."



Sumber: <https://posyandupermataku.wordpress.com/2016/02/20/apa-itu-salam-genre/>

c. Pemahaman yang benar akan seksualitas serta bahaya NAPZA, HIV dan AIDS.

Islam meneskan agar umatnya menjauhi segala perbuatan yang dapat mengantarkan kepada zina. Sebab zina dapat menimbulkan penyakit menular, seperti sabda Rasulullah SAW:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَّافِيهِمْ
الْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسْلَافِهِمْ

Artinya: *Bila pada suatu kaum berbuat cabul/perzinahansampai mereka melakukannya secara terang-terangan, maka mereka akan diserang oleh penyakit-penyakit yang belum pernah dialami ole nenek moyang mereka (HR. Baihaqi).*

d. Memiliki Keterampilan Hidup, yang mampu menghantarkan remaja untuk berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan yang memungkinkannya seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya.

Islam mengajarkan agar umatnya mencari nafkah yang halal lagi baik. Karena itu butuh keterampilan hidup.

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ
 الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Qs. al-Baqarah/2: 168).

- e. **Ketahanan Keluarga Berwawasan Gender**, keluarga memiliki fungsi strategis untuk menanamkan nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas keluarga, karena dalam keluarga semua struktur, peran, fungsi sebuah sistem berada. Lewat kemajemukan ini semua diharapkan ketahanan keluarga dapat tercipta dengan sebaiknya.
- f. **Komunikasi Efektif Orang tua terhadap Remaja**, komunikasi merupakan cara menyampaikan pemikiran dan bahasa lewat bahasa, mendengar, gerak tubuh dan ungkapan perasaan. Komunikasi yang baik dan efektif dengan orang tua akan mengantarkan remaja menuju gerbang kehidupannya dengan baik.

Dalam Alquran disebutkan bahwa hendaknya orang tua senantiasa menggunakan komunikasi *qaulan sadida* (perkataan yang benar penuh keteladanan) kepada remaja, seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa'/4 ayat 9. Sebaliknya, anak

dituntut untuk berkomunikasi kepada orang tuanya dengan pola *qaulan karima* (perkataan yang mulia, menyejukkan dan membahagiakan hati kedua orang tuanya), seperti dalam surat al-Isra' /17 ayat 23.

- g. **Peran Orang tua dalam Pembinaan Tumbuh Kembang Remaja**, peranan orang tua dalam membimbing remaja dalam masa tumbuh kembangnya remaja sangat penting dengan meningkatkan rasa percaya dirinya, memotivasinya serta mampu mandiri mengatasi persoalan-persoalan hidup sang remaja. Maka di sini penting orang tua untuk bersikap sebagai pendidik, panutan, pendampin, konselor, komunikator sekaligus juga sebagai teman dan sahabat.
- h. **Kebersihan dan Kesehatan Diri Remaja**, Keluarga memegang peranan penting untuk mengajarkan pentingnya remaja menjaga kesehatannya mulai dari seluruh anggota tubuhnya hingga termasuk kebutuhan istirahat dan olah raganya.
- i. **Pemenuhan Gizi Remaja**, perubahan anak menuju remaja secara otomatis akan mengalami perubahan pola makan pula, pentingnya memberikan pemahaman kepada remaja untuk mengenal pola makan sehat serta tidak terpengaruh oleh pola hidup yang tidak sehat. Sikap hidup remaja termasuk di dalamnya keinginan untuk memiliki tubuh yang ideal harus diarahkan pada pola makan/diet yang sehat dan dilandasi dengan pola makanan yang halal lagi baik (*halalan thayyiba*).

Di samping itu, remaja sendiri mesti berupa untuk mendidik dirinya agar tetap konsisten (*istiqamah*) tumbuh dan berkembang sesuai ajaran agama. Kunci kesuksesan remaja untuk bertahan dari pengaruh buruk lingkungan adalah dengan melakukan pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*).

Menurut Sa'id Hawwa, ada tiga tonggak pendidikan ruhani dan hal ini bisa dilakukan oleh para remaja, yaitu:⁹

1) Ilmu Pengetahuan

Dengan ilmu pengetahuan, remaja mampu membedakan antara yang baik dengan buruk, antara hak dan batil, antara perintah dan larangan Allah SWT. Dengan bekal ilmu itu, ia akan memiliki pedoman untuk berbuat dan bertindak. Pantas saja Allah SWT meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Tentu, ilmu itu didasari oleh iman yang benar. Firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (Qs. al-Mujadilah/58: 11).

⁹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, Terj. Tarbiyah Ruhiyah; Konsep Pembersih Hati Aktivitas Dakwah, Penj. Imam Fajarudin, (Surakarta: Era Adicitra Inermedia, 2010), hlm. 169-175

Maka pesantren Ramadhan, wirid remaja, dan majlis ilmu lainnya menjadi wadah untuk memperoleh ilmu sebagai bekal membina ruhani agar terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.

2) *Latihan-latihan ruhani*

Jika remaja telah memiliki ilmu, maka ilmu yang dimiliki harus diamankan. Untuk mengamalkannya perlu upaya berupa latihan-latihan ruhani.

Latihan ruhani itu dapat pula dilakukan dengan puasa, bangun malam, shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, zikir, doa, membaca shalawat dan sebagainya. Menurut Sayyid Hawa, latihan ruhani semacam ini mampu meningkatkan kualitas ruhani manusia.



Sumber: <http://www.tandapagar.com/cara-cepat-baca-alquran/>

3) Wirid harian

Agar latihan ruhani yang dilakukan menjadi kontiniu dan konsisten dilakukan, maka perlu diprogram dalam bentuk wirid harian. Wirid harian ini harus dibiasakan, biar sedikit tetapi dilakukan secara terus-menerus. Sesuai sabda Nabi SAW:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “*Sesungguhnya amal yang Allah cintai adalah amal yang dilaksanakan secara konsisten meskipun sedikit.*”
(H.R. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, remaja perlu lingkungan yang baik untuk menjalankan program di atas dengan membentuk kelompok majlis ilmu yang dibimbing oleh guru atau ulama. Salah satu di antaranya adalah memanfaatkan masjid sebagai wadah untuk membina pribadi remaja.

Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa salah satu dari tujuh kelompok yang mendapat naungan di hari kiamat adalah:

وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ

Artinya: *Seseorang (remaja) yang hatinya tertuju pada masjid, apabila ia keluar dari masjid, maka segera ia kembali kepadanya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain usaha di atas, az-Za'balawi mengingatkan biasanya para remaja di usia puber memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah kelompok kecil yang sebaya. Kelompok teman sebaya ini bisa berdampak positif, bisa pula negatif.¹⁰ Positif jika kelompok itu sarat dengan aktivitas yang berorientasi pada keilmuan dan prestasi, seperti kelompok kajian keislaman, basket *club*, tahfizh *club*, dan sebagainya. Namun dampak negatif jika amat rentang di mana kelompok anak usia puber suka membicarakan hal-hala yang berhubungan dengan masalah seks dan percintaan. Karena itu, mereka tidak suka ada anak-anak kecil di komunitas mereka.

Untuk itu, remaja mesti memilih teman dekat dengan mengutamakan keshalehan dan kemuliaan akhlaknya. Dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah SAW bersabda:

أَنَّ مَثَلَ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

¹⁰ M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Tarbiyatul Muraahiq Bainal Islam wa Ilmin Nafs*, Terj. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 455

Artinya: Perumpamaan teman yang baik dan teman yang jelek adalah seperti orang yang membawa (penjual) minyak misik (wangi wangi) dan peniub ubub. Seseorang yang membawa misik adakalanya ia memberi kamu misisik, adakalanya kamu membeli misik dari dia dan adakalanya kamu bisa mencium bau wangi misik. Adapun peniup ubub, maka adakalanya ia menyebabkan baju kamu terbakar atau adakalanya kamu mencium bau tidak sedap (HR. Muslim).

5. Zina dan Bahayanya bagi Remaja

Bersamaan dengan penanaman nilai-nilai agama, remaja juga harus diberikan peringatan akan bahaya zina atau hubungan seksual di luar nikah, lebih bahaya lagi di usia muda. Firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra' /17:32).

Sex Bebas “HARAM”



Say “NO” to “ZINA”

Sumber: <http://ridwanaz.com/islami/pengertian-zina-dampak-negatif-perzinaan-dan-cara-menghindari-zina/>

Perbuatan zina juga termasuk penyakit masyarakat. Karena itu, perbuatan zina juga dapat mengundang adzab dari Allah SWT. Sabda Rasulullah SAW:

إِذَا ظَهَرَ الزُّنَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ ، فَقَدْ أَحْلَوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ.

Artinya: Apabila zina dan riba telah nampak di suatu negeri, maka sungguh mereka telah menghalalkan diri mereka (ditimpa) adzab Allah ‘Azza wa Jalla. (HR At-Thabrani, Al-Hakim, Al-Baihaqi)

Dalam hadis lain, disebutkan bahwa dari Ibnu Umar r.a., Rasulullah SAW menjelaskan kepada kaum Muhajirin bahwa ada lima hal yang menjadi bencana bagi masyarakat. Salah satu di antaranya adalah:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الْأَوْجَاعُ
الَّتِي لَمْ تَكُنْ فِي أَسْلَافِهِمْ

Artinya: Bila pada suatu kaum berbuat cabul/perzinahan sampai mereka melakukannya secara terang-terangan, maka mereka akan diserang oleh penyakit-penyakit yang belum pernah dialami oleh nenek moyang mereka (HR. Ibnu Majah, al-Bazzar dan Baihaqi).



Sumber: <http://www.cucuadam.com/2015/10/adzab-zina-di-dunia.html>

Dengan demikian, larangan zina tidak saja membahayakan pelakunya dengan ancaman sanksi yang diberikan kepada mereka, akan tetapi perbuatan itu juga berdampak kepada lingkungan atau masyarakat sekitar.

Terbukti, di antara bahaya zina adalah munculnya berbagai penyakit menular, seperti HIV AIDS dan Sipilis yang merenggut banyak korban jiwa. Dan ternyata, jenis

penyakit itu dapat menular, meskipun kepada orang yang tidak pernah melakukan perzinahan.

Tampaknya hikmah dari penyakit menular ini adalah agar masyarakat jangan sekali-kali membiarkan praktik perzinahan itu terjadi, tetapi mereka bertanggungjawab secara bersama untuk memberantasnya.

Karena besarnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh zina, Islam memberikan sanksi yang tegas dan keras kepada pelaku zina di dunia ini. Allah SWT mengkhhususkan hukuman bagi perbuatan zina dibandingkan dengan hukuman-hukuman lainnya dengan tiga hal.

- a. Hukuman zina adalah dibunuh (dirajam) dengan cara yang mengerikan. Dalam hukuman zina yang ringan saja (jika pezina masih pemuda belum menikah), Allah menggabungkan antara hukuman terhadap fisik dengan cambuk 100 kali dan hukuman terhadap hati/mentalnya dengan cara diasingkan dari negerinya selama satu tahun.
- b. Allah melarang hamba-hambaNya untuk merasa kasihan kepada para pelaku zina sehingga mencegah mereka untuk memberlakukan hukuman kepada para pezina itu.
- c. Allah SWT memerintahkan agar hukuman terhadap pelaku zina (baik itu cambuk ataupun rajam) hendaknya dilakukan di hadapan khalayak orang-

orang mukmin, bukan di tempat yang sepi sehingga tidak ada orang yang dapat menyaksikannya. Hal ini dilakukan agar hukuman tersebut lebih efektif untuk tujuan "zajr" (membuat jera pelaku dan membuat takut orang lain melakukannya).

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT:

الرَّائِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عِدَايُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman (Qs. an-Nur/24 ayat 2).*

a. Sebab-sebab terjadinya Zina

Di antara penyebab terjadinya zina adalah:

- 1) Banyaknya peredaran film dan gambar-gambar porno, baik VCD maupun internet.

Gambar atau film porno tersebut begitu mudah diakses di internet. Banyak kasus yang menunjukkan mereka berani melakukan dosa besar itu karena mereka suka menonton film atau gambar porno. Bahkan tidak jarang pula di antara mereka melakukan pemerkosaan hingga berakhir dengan pembunuhan.

2) Terpengaruh dengan teman.

Perbuatan zina juga dapat disebabkan pengaruh dari teman sebaya yang mengajak teman lainnya melakukan perbuatan zina.

3) Pacaran

Pacaran juga menjadi jalan utama bagi setan untuk menggoda manusia agar melakukan perzinahan. Pacaran biasanya dipahami sebagai adanya hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dan diikat dengan pengakuan rasa cinta. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, hubungan itu justru sangat dekat dengan perbuatan zina, mulai dari berdua-duaan, pegangan tangan, berciuman, hingga akhirnya melakukan perzinahan.

Mungkin yang lebih menarik untuk didiskusikan lagi adalah tentang pacaran di atas. Apakah ia memang terlarang? Jika ia kenapa? Bukankah pacaran sudah biasa dan banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat kita.

Perlu ditegaskan dalam pelajaran ini, pacaran dalam pengertian di atas sangat tercela dan dilarang

dalam Islam. Banyak dalil yang menjelaskan tentang larangan terhadap perbuatan-perbuatan yang banyak dilakukan oleh orang yang **berpacaran** tersebut. Di antaranya:

Pertama, larangan berdua-duaan.

Islam melarang berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَخْلُونَ بِامْرَأَةٍ لَيْسَ مَعَهَا ذُو
مَحْرَمٍ مِنْهَا فَإِنَّ تَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

Artinya: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah sekali-kali berdua-duaan dengan perempuan yang tidak disertai mahram darinya, karena sesungguhnya pihak ketiganya adalah setan. (HR. Ahmad)

Larangan ini begitu jelas dan tegas. Adapun maksud dari setan pihak ketiga adalah setan akan menggoda mereka berdua untuk melakukan kemaksiatan yang mengarah kepada perzinahan.



Sumber:

<https://salafytegal.files.wordpress.com/2012/05/khalwat2.jpg>

Kedua, larangan memandang lawan jenis dengan nafsu birahi

Rasulullah SAW menjadikan pandangan yang rakus dan bernafsu kepada lawan jenis sebagai zina mata. Sabdanya:

الْعَيْنَانُ تَرْزِيَانُ وَزَنَاهُمَا النَّظْرُ

Artinya: Dua mata berbuat zina. Dan zinanya dua mata adalah memandang. (HR. Bukhari)

Untuk itu, Allah memerintahkan agar laki-laki dan perempuan menundukkan pandangannya. Maksudnya tidak memandang lawan jenisnya dengan nafsu birahi yang dapat menggoda hatinya untuk melakukan perbuatan zina. Firman Allah SWT:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ^ج
 ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ^٤ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣١﴾ وَقُلْ
 لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
 يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ...

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:
 "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan
 memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah
 lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha
 mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah
 kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka
 menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan
 janganlah mereka menampakkan perhiasannya,
 kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.... (Qs.
 an-Nur/24 ayat 30-31)

Ketiga, larangan berciuman

Seperti yang dikemukakan di atas, orang yang
 berpacaran, pada tahapan selanjutnya akan berciuman,
 sebagaimana yang banyak diketahui remaja lewat film
 atau sinetron-sinetron. Imam al-Ghazali dalam bukunya
 "Mukasyafatul Qulub", menulis:

Diriwayatkan, “barangsiapa yang mencium seorang pemuda dengan syahwat maka Allah menyiksanya di dalam neraka selama lima ratus tahun. Barangsiapa yang mencium seorang perempuan dengan syahwat, maka seakan-akan berzina dengan 70 perawan. Dan barangsiapa yang berzina dengan seorang perawan, maka seakan-akan berzina dengan tujuh puluh ribu janda”.¹¹

Demikian ancaman yang berat diberikan kepada orang yang berciuman dengan syahwat. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan itu benar-benar terlarang dalam agama dan dapat mendekatkannya kepada perbuatan zina.

Jika dilihat dari tiga larangan di atas, biasanya mudah terjadi pada orang yang menjalin hubungan atau pacaran. Karena itu, janganlah bangga jika berpacaran, tetapi malu dan takutlah kepada Allah untuk segera menghentikannya.

Jika memang senang kepada orang lain, bersahabatlah seperti biasa, tanpa adanya pikiran dan perbuatan yang mendekati kepada perzinahan; seperti yang dijelaskan di atas.

¹¹ Imam al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub: Di Balik Ketajaman Mata Hati*, Penj. Mahfudli Sahli, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 163

2. Cara Menghindari Zina

Ada beberapa upaya untuk menghindari perbuatan zina, yaitu:

Pertama, jangan mendekati perbuatan yang dapat mengantarkan pada perbuatan zina

Allah Swt. tidak saja melarang kita berbuat zina, tetapi juga melarang mendekati perbuatan zina. Maka hindarilah perbuatan yang mendekati zina itu, di antaranya:

- a. Hindari menonton adegan porno baik berupa film atau gambar

Saat ini, godaan untuk berbuat zina sangatlah besar. Apalagi gambar dan film porno mudah diakses oleh remaja sehingga menggoda mereka untuk “menikmati” adegan tersebut. Jika itu terjadi maka sel syaraf mereka akan terganggu dan teracuni. Akibatnya, remaja bisa mengalami “kecanduan” atau “ketagihan” menonton adegan pornografi dan pornoaksi tersebut.

Oleh karena itu, remaja mesti memiliki kemampuan untuk memilih dan menyeleksi tayangan televisi, film VCD atau situs di internet. Jika ditemukan film atau gambar yang mengandung pornografi maka segera berpaling darinya bukan justru “menikmatinya.”



STOP pornografi Mari Kita Peduli...

Selamatkan bangsa dari kebobrokan moral

**“Ketika dunia sudah tak terbatas,
maka tiap dirilah yang menegaskan batas dalam dirinya.”**

***Terimakasih* Anda menggunakan
Jasa Internet dengan **BIJAKSANA****

Sumber: <http://forum.detik.com/pemerintah-akan-tanamkan-software-anti-pornografi-pada-smartphone-pelajar-t844034.html>

b. Jangan berpacaran

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pacaran tidak dibenarkan dalam Islam. Sebab pacaran yang biasanya dilakukan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*, menyatakan perasaannya lalu menuruti permintaan pasangannya yang disusupi oleh godaan setan pada akhirnya melakukan perbuatan mesum, mulai dari memegang tangan, berciuman, meraba hingga akhirnya melakukan perbuatan zina.



Sumber: <http://primasusetya.blogspot.co.id/2013/08/awas-zina-pacaran.html>

Maka perempuan harus menjaga kehormatannya dengan tidak berpacaran yang mendekati zina. Laki-laki juga menjaga kemuliaannya sebagai makhluk yang suka melindungi bukan merusak orang lain.



Sumber: <http://sutiyonosahabatbelajar.blogspot.co.id/2015/11/pandangan-islam-tentang-pacaran-artikel.html>

c. Jangan membuka aurat

Jika aurat terbuka, maka hal itu akan mengundang syahwat lawan jenis sehingga tergerak hatinya untuk merayu dan melakukan zina. Paling tidak ada lima etika berpakaian kaum perempuan, yaitu:¹²

1) Jangan ber-*tabarruj!*

غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ

Artinya:....tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan....
(Qs. An-Nur/24: 60).

Maksudnya, jangan menampakkan “perhiasan” yang biasanya tidak dinampakkan oleh perempuan baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai.



Sumber: <https://www.inspirasi.co/post/details/1959/cara-benar-untuk-move-up>

¹² Muhammad Kosim, dkk., *Pendidikan al-Qur'an; Mendidik Generasi Berakarakter Qur'ani, Kelas VII SMP/MTs*, Padang: Jasa Surya, 2012, hlm. 173-175

2) Jangan mengundang perhatian pria. Firman-Nya:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya: dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya (Qs. An-Nur/24: 31).

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pakaian, gerak-gerik, ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang fitnah (rangsangan birahi) serta perhatian berlebihan adalah terlarang.

3) Jangan memakai pakaian transparan dan ketat. Rasulullah SAW bersabda:

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدُ: كَأْسِيَاتُ عَارِيَاتٍ
مَائِلَاتُ مُمِيلَاتٍ عَلَى رُؤُوسِهِنَّ مِثْلُ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ,
لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ سَيَاطُ
مِثْلُ أَدْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا عِبَادَ اللَّهِ

Artinya: Dua kelompok dari penghuni neraka yang merupakan umatku belum saya lihat keduanya. (pertama) wanita-wanita yang berbusana (tetapi) telanjang serta berlenggok-lenggok dan melanggak-lenggokkan (orang lain); di atas kepala mereka (sesuatu) seperti punuk-punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak juga menghirup aromanya. Dan (kedua) laki-laki yang memiliki

cemeti-cemeti seperti ekor sapi. Dengannya mereka menyiksa hamba-hamba Allah (HR. Muslim melalui Abu Hurairah)

Berbusana tetapi telanjang dapat dipahami sebagai memakai pakaian tembus pandang, atau memakai pakaian yang demikian ketat, sehingga nampak dengan jelas lekuk-lekuk badannya. Sedang *berlenggak-lenggok dan melenggak-lenggokkan* dalam arti gerak-geriknya berlenggak-lenggok antara lain dengan menari atau dalam arti jiwanya miring tidak lurus atau *dan memiringkan pula* hati atau *melenggak-lenggokkan* pula orang lain. Adapun yang dimaksud dengan *punuk-punuk unta* adalah semacam sanggul-sanggul mereka yang dibuat sedemikian rupa sehingga menonjol ke atas bagaikan punuk unta.

- 4) Jangan memakai pakaian yang menyerupai pakaian lawan jenis. Rasulullah SAW bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ

Artinya: Allah mengutuk wanita-wanita yang meniru (sikap) lelaki dan lelaki-lelaki yang meniru (sikap) wanita. (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Ibn Majah dari Abu Hurairah)

لَعَنَ اللَّهُ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: Allah mengutuk lelaki yang memakai pakaian perempuan dan mengutuk perempuan yang memakai pakaian lelaki (HR. al-Hakim melalui Abu Hurairah).

Larangan berpakaian seperti lawan jenis ini tentu sebagai antisipasi dari munculnya perilaku Transgender.



Sumber: <http://najwa89.blogspot.co.id/2012/11/kartun-muslimah-comel-dan-cantik.html>

Kedua, jangan berzina jika digoda

Jika ada rayuan dari lawan jenis untuk berzina dalam kondisi dan waktu tertentu, hendaklah menolak perbuatan tercela itu. Dalam hal ini, belajarlh dari kisah Nabi Yusuf a.s. ketika digoda oleh Zulaikha.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ



Artinya: dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung (Qs. Yusuf/13: 23).

Dari ayat di atas, dijelaskan ada tiga hal yang dilakukan Zulaikha, yaitu:

- 1) **Merayu atau menggoda.** Kata *rawadat-hu* (راودته) terambil dari kata *rawada* (راود) yang mengandung makna upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dapat diperoleh. Upaya tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan ini terjadi karena langkah pertama ditolak, sehingga diulang lagi, demikian seterusnya. Jadi Zulaikha merayu Yusuf berulang-ulang dan menggunakan berbagai cara agar Yusuf bersedia melayani nafsunya, atau berbuat zina.
- 2) **Menutup pintu rapat-rapat.** Rayuan itu pun ia lakukan dengan menutup pintu-pintu secara rapat-

rapat. Dalam ayat ini, kata pintu berbentuk jama' yaitu: *abwaab*, dikisahkan bahwa rumah Zulaikha memiliki beberapa pintu yang berlapis untuk sampai ke kamarnya. Penggunaan *tasydid* dalam kata *ghallaqot*, mengandung makna menutup dengan berulang-ulang sehingga sulit dibuka. Merapatkan pintu, menguncinya, menutup celahnya dan mengecek kembali apakah benar-benar telah terkunci atau belum. Pintu-pintu itu benar-benar telah dikunci oleh Zulaikha dengan kuat dan dipastikan telah terkunci rapat.

- 3) **Mengajak berbuat zina.** Setelah pintu-pintu itu terkunci dan Yusuf berada di kamarnya, Zulaikha berkata: "*Haita laka*": "segeralah, marilah ke sini". Dalam kitab tafsir disebutkan bahwa kata "*haita laka*" berasal dari kata: *hayya'tu laka, wa hayya'tu nafsi laka, wa hayya'tu nafsi li ajlika*" artinya "saya sudah mempersiapkan diriku untukmu".

Menghadapi godaan Zulaikha yang telah dikuasai oleh nafsu syahwat itu, Yusuf melakukan tiga hal, yaitu:

- 1) **berlindung kepada Allah Swt.** Mendengar ajakan perempuan itu, Yusuf berkata singkat, *ma'adzallah*, artinya "perlindungan Allah", (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa dari godaan dan rayuanmu). Thabatahaba'i menafsirkan *ma'adzallah*. Menurutnya, rayuan dan ajakan perempuan itu dihadapi oleh Yusuf as bukan dengan mengancam atau berkata: "aku takut kepada

suamimu”, atau “aku tak ingin mengkhianatinya”, atau aku keturunan para nabi dan orang baik-baik”, atau “kesucianku menghalangi aku memenuhi ajakanmu”, dan tidak pula berkata: “Aku mengharap ganjaran Allah SWT dan takut siksa-Nya” dan sebagainya.

Seandainya hatinya tergantung kepada hal-hal duniawi, tentulah ia berucap demikian. Tetapi Yusuf as tidak berkata begitu. Sebab, tidak ada sesuatu di dalam hatinya kecuali Tuhannya. Matanya tidak tertuju kepada selain Allah. Itulah *tauhid yang murni* yang dihasilkan oleh cinta Ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri. Sehingga dia tidak berkata: *Aku berlindung kepada Allah dari rayuanmu*, tetapi dia hanya berkata: *Ma'dzallah/Perlindungan Allah*.

- 2) **Mensyukuri nikmat/berterima kasih.** Ada dua tafsiran tentang penggalan kata:

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

Perbedaan itu terkait dengan kata *rabbi*, ada yang mengartikan tuan, ada pula mengartikannya Tuhan.

- a. diartikan sebagai: “*surengguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik*”. Maksudnya, Yusuf mengingatkan Zulaikha akan perbuatan khianat yang tidak boleh dilakukannya, berkhianat kepada tuannya (suami Zulaikha) yang

telah berbuat baik kepadanya selama ini. Kata *Rabbii* pada ayat ini maksudnya adalah Tuan dan bukan berarti Tuhan, karena pada masa itu, istilah kata Tuan masih menggunakan kata *rabbi*.

- b. diartikan sebagai: *"sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik"*. Quraish Shihab mengartikan *rabbi* pada ayat di atas berarti Tuhan, bukan tuan, sebab jika tuan (suami Zulaikha) yang dimaksud, tentu lebih tepat Yusuf berkata: *Sesungguhnya tidak beruntung orang-orang yang berkhianat"*. Tetapi di akhir ayat ini dijelaskan *"orang-orang yang zhalim"*. Jadi, maknanya menurutnya adalah: *"Sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan aku dengan baik sejak kecil ketika aku dibuang ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia menguasai kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, maka pastilah aku berlaku zalim. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya"*.

Terlepas dari perbedaan tafsir di atas, tampaknya Yusuf as menguatkan dirinya

sekaligus mengingatkan Zulaikha agar menyadari nikmat Allah yang selama ini memberikan kemudahan kepadanya, termasuk melalui pemeliharaan suami Zulaikha. Kesadaran ini merupakan bentuk rasa syukurnya kepada Allah sekaligus bentuk terima kasih kepada suami Zulaikha, jika mengikuti tafsiran pertama.

3) Orang-orang yang zhalim tidak akan beruntung.

Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Yusuf adalah: *orang yang zalim tidak akan beruntung*. Hal ini menegaskan bahwa perbuatan mesum, zina adalah perbuatan orang-orang zhalim. Tidak akan pernah beruntung orang yang berbuat zhalim kepada orang lain, ataupun menzhalimi dirinya sendiri.

Belajar dari kisah Nabi Yusuf as di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika dihadapkan kepada tantangan berupa godaan nafsu syahwat, khususnya terkait dengan zina, hendaklah melakukan hal-hal berikut:

1. Segeralah berlindung kepada Allah dengan melafadzkan *ta'awudz* dan *dzikir* kepada Allah, bacalah berulang-ulang agar Allah jauhkan kita dari godaan setan tersebut. Sebab gejala nafsu syahwat turut dipicu oleh godaan setan yang terkutuk.
2. Merasakan selalu keagungan Allah dan pengawasannya, merasakan kebesaran Allah di dalam hati, memenuhi jiwa dengan iman, sehingga tidak ada celah bagi kemaksiatan untuk mengisinya. Jika hati

kosong dari iman, maka setan akan mengisinya dengan bisikan kemaksiatan.

3. Sadarilah bahwa zina adalah perbuatan zalim. Ia bisa menganiaya diri sendiri juga menganiaya orang lain. Di dunia, misalnya, zina bisa mendatangkan penyakit menular seperti HIV/AIDS. Jika pelakunya terjangkit HIV/AIDS, maka ia telah menganiaya diri sendiri. Selanjutnya, penyakit mematikan itu bisa pula menular pada orang lain sehingga ia menganiaya (menzalimi) orang lain. Apalagi di akhirat, siksaan pedih yang akan diterima.
4. Mengingat dan menyadari bahwa orang yang merayu juga memiliki keluarga. Seandainya perzinahan itu dilakukan, bagaimana perasaan keluarganya? Bagaimana jika hal yang sama terjadi pada keluarga kita sendiri? Inilah yang pernah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada seseorang yang mengaku suka berzina.

Dari Abu Umamah: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi Saw lalu berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزَّيْنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ
فَقَالَ اذْنُهُ فَذَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمَّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ
جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ
لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ

يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ
قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ
جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتَحِبُّهُ
لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ
وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

"Wahai Rasulullah SAW, izinkan aku untuk melakukan zina", maka sejumlah orang terus menghampiri pemuda itu dan memarahinya, mereka berkata: "Diam kamu!" Maka berkata Rasulullah SAW, "Dekatkanlah pemuda itu (kepadaku)" Lalu beliau berkata kepadanya, "Duduklah!" Maka pemuda itu pun duduk: "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan ibumu?" tanya Rasulullah SAW. Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanmu sebagai tebusanmu" Rasulullah saw bersabda, "Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka ibunya berzina dengan orang lain." "Apakah kamu suka seorang berzina dengan anak perempuanmu?" tanya Rasulullah SAW. Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu" Rasulullah SAW bersabda, "Begitu pula orang lain, tidak ada orang suka anak perempuannya berzina." "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudari perempuanmu?"

Tanya Rasulullah saw. Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Rasulullah SAW berkata, "*Begitu pula orang lain, tidak ada orang suka saudari perempuannya berzina dengan orang lain.*" "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan saudara perempuan ayahmu?" tanya Rasulullah saw. Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu". Rasulullah saw bersabda, "*Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka saudara perempuan ayahmu berzina dengan orang lain.*" "Apakah kamu suka seseorang berzina dengan dengan saudara perempuan ibumu?". Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, tidak. Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu" Rasulullah saw bersabda, "*Begitu pula orang lain, tidak ada yang suka saudari ibunya berzina dengan orang lain*" Lalu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau ke atas tubuh pemuda itu, sambil berdo'a: "*Ya Allah ampunilah dosaduanya, bersihkanlah hatinya dan peliharalah kemaluannya*" Perawi berkata, "Setelah kejadian tersebut, pemuda itu tidak lagi menoleh kepada sesuatu apa pun (yang diharamkan). (H.R. Ahmad)

Hadis ini menjadi salah satu tips agar seseorang terhindar dari perbuatan zina. Jika ada hasrat ingin melakukan zina, maka ingatlah orang-orang yang kita sayangi, apakah adik, saudara atau anak kita kelak; bagaimana jika mereka juga melakukan hal yang sama, tegakah kita?

6. LGBT dan Bahayanya bagi Remaja

Salah satu masalah yang berbahaya bagi remaja adalah LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*). LGBT merupakan hubungan sejenis atau dikenal dengan homoseksual, sebab:

- a. Lesbian adalah hubungan intim antara perempuan dengan perempuan.
- b. Gay hubungan intim antara laki-laki dengan laki-laki.
- c. Biseksual bisa berhubungan intim dengan laki-laki juga perempuan. Jadi jika laki-laki ia bisa jadi gay bisa pula normal dengan perempuan. Jika ia perempuan ia bisa jadi Lesbi bisa pula normal dengan laki-laki.
- d. Transgender adalah berpindahnya alat kelamin, awalnya laki-laki menjadi perempuan, atau sebaliknya. Jika ia perempuan mengubah kelaminnya jadi laki-laki, maka ia berhubungan intim dengan perempuan sehingga hakikatnya ia adalah lesbi. Begitu sebaliknya laki-laki berubah jadi perempuan lalu berhubungan intim dengan lelaki sehingga hakikatnya adalah gay.

LGBT sesungguhnya penyakit kejiwaan. Ketua Seksi Religi, Spiritualitas, dan Psikiatri (RSP) Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) Fidiansjah mengatakan, dalam sebuah buku “Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa” (PPDGJ) halaman 228 disebutkan

homoseksual dan biseksual termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual.¹³



Sumber: <http://warta.co/indonesia-darurat-lgbt-semakin-mengkhawatirkan-banyak-pihak.html>

Dalam ajaran Islam, pernikahan sejenis sangat dikecam, baik sesama laki-laki (*Gay*) maupu sesama perempuan (*Lesbi*). Begitu pula *Biseksual*, misalnya laki-laki bisa kawin dengan perempuan bisa pula dengan laki-laki, atau sebaliknya.

Dalam Alquran dijelaskan kisah kaum Nabi Luth a.s. yang melakukan pernikahan sejenis.

¹³<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/23/o4hkw365-guru-besar-ui-lgbt-penyakit-gangguan-jiwa> dan <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2438217/psikiater-sebut-lgbt-adalah-penyakit-dan-bisa-menular>, masing-masing diunduh tanggal 3 April 2016, pukul 16.00

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ

أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (fahisyah) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?” (Al-A’raf [7]:80).

Rasulullah SAW juga pernah mengakhawatirkan perbuatan terkutuk ini terjadi di kalangan umatnya.

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Sabdanya: “Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah perbuatan kaum luth” (HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

a. LGBT dalam Dikecam Alquran

Alquran sangat mencela perbuatan homoseksual ini. Paling tidak, ada 10 istilah negatif yang dilekatkan pada perbuatan kawin sejenis, yaitu:¹⁴

¹⁴ Muhammad Kosim, *Menolak Perilaku Kaum Nabi Luth*, Harian Padang Ekspres, 27 Februari 2016

No	Istilah Buruk/ Surat	Arti	Ket.
1	<i>fahisyah</i> (Al-A'raf/7:80)	menjijikkan atau keji	biasanya mereka melakukan hubungan seks melalui anus (<i>rectum</i>), tempat buang air besar yang sangat kotor dan mengandung banyak bakteri
2	<i>sayyi'at</i> (Hud/11: 78)	Buruk	karena ditolak oleh akal sehat
3	<i>qaumun 'adun</i> (asy-Syu'ara'/26: 166)	kaum melampaui batas	perbuatan itu lebih hina dari pada binatang
4	<i>jahil</i> (an-Naml/27: 55)	Bodoh	mereka tidak mengetahui dampak buruk yang ditimbulkannya baik di dunia maupun akhirat
5	<i>Qaumun ya'dilun</i> (An-Naml/27: 60)	Kaum yang menyimpang	mereka menyimpang dari fitrah manusia
6	<i>munkar</i> (al-Ankabut/29: 29)	Munkar	karena bertentangan dengan hukum dan norma-norma agama, susila dan adat istiadat
7	<i>mufsidin</i> (al-Ankabut/29: 30)	orang yang berbuat kerusakan	mereka merusak esensi dari pernikahan untuk melahirkan anak atau keturunan.
8	<i>Zhalimin</i> (al-Ankabut/29: 31)	orang yang berbuat zalim	mereka menganiaya diri mereka dan bisa pula menganiaya orang lain, sebab penyakit dideritanya bisa menular.
9	<i>fasiq</i> (al-Ankabut/29: 34)	fasik	I tahu perbuatan itu salah menurut agama dan akal sehat, tetapi ia tetap melakukannya.
10	<i>musrifun</i> (adz-Dzariyat/51: 34)	berlebih-lebihan	manusia normal tidak akan melakukan perbuatan itu.

Di antara bahaya yang ditimbulkan di dunia oleh LGBT adalah munculnya penyakit menular. Dalam banyak penelitian disebutkan bahwa adanya cairan sperma di dalam *rectum* dan bercampur dengan bakteri yang kotor, menjadi awal mula terjadinya virus HIV di dunia. Selain itu, LGBT akan menghambat kelahiran generasi yang akan menentukan nasib kehidupan manusia masa mendatang.

Kaum Nabi Luth a.s. juga diazab oleh Allah di dunia ini, seperti firman-Nya:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً

مِّن سَجِيلٍ مَّنضُودٍ

Artinya: Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi (Qs. Hud/11: 82)

Para ulama sepakat bahwa pernikahan sejenis hukumnya haram dan dosa besar. Mereka hanya berbeda pendapat tentang hukuman yang ditimpakan kepada mereka di dunia ini. Ada yang mengatakan mereka harus dirajam, baik pelakunya *muhsan* (sudah menikah) maupun yang tidak. Bahkan Abu Hanifah berpendapat mereka harus dihukum mati dengan dijatuhkan dari tempat yang tinggi, kemudian dihujani dengan batu sebagaimana yang diperbuat terhadap kaum Luth.

b. Solusi Menghindari LGBT

Agar remaja terhindar dari perbuatan tercela, termasuk zina dan LGBT, perlu dilakukan beberapa upaya.

Pertama, mendirikan Shalat

Seperti yang dikemukakan di atas, baik zina maupun LGBT termasuk perbuatan *fahisyah*. Dalam Alquran dijelaskan bahwa salah satu upaya agar terhindar dari perbuatan *fahsya'* dan *munkar* adalah mendirikan shalat.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Ankabut/29: 45).

Kata “mendirikan” mengandung makna *al-istimrar* atau berkelanjutan. Ibadah shalat harus dilakukan secara

berkelanjutan, bukan musiman. Juga bermakna nilai-nilai shalat mesti diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, mendirikan shalat adalah shalat dilaksanakan secara kontiniu, berusaha untuk khusyu' lalu mengaplikasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam shalat terkandung nilai tauhid dengan meyakini Allah sebagai pencipta dan mesti diaati, tidak boleh sombong; nilai-nilai sosial dengan gemar menubar kebaikan dan keselamatan bagi orang lain dan alam sekitar, serta nilai-nilai emosional dan spiritual dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya agar tetap tangguh menjadi diri sendiri sesuai fitrahnya sebagai makhluk mulia.

Jika shalat didirikan, maka seseorang akan terhindar dari perbuatan *fahisyah*, termasuk di antaranya zina dan LGBT.

Kedua, senantiasa menjadi hamba yang bersyukur

نِعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ﴿٥٥﴾

Artinya: Sebagai nikmat dari kami. demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur (al-Qamar/54: 35).

Ayat ini mengisahkan Nabi Luth a.s. diselamatkan dari siksaan bagi kaumnya yang melakukan

homoseksual. Nabi Luth a.s. dilindungi Allah dari perbuatan tersebut karena ia senantiasa bersyukur kepada Allah Swt.

Kisah ini mengajarkan kepada kita untuk mensyukuri karunia Allah berupa jenis kelamin yang diberikan. Salah satu bentuk syukur itu ialah menggunakannya sesuai kodratnya, bukan justru memperlakukannya secara hina dengan berhubungan sesama jenis; suatu perbuatan amat tercela yang binatang sekalipun tidak melakukannya.

Ketiga, beriman dan berserah diri

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. (adz-Dzariyah/51: 35-36).*

Ayat ini juga menegaskan bahwa Nabi Luth dan keluarganya (kecuali istrinya yang durhaka) terhindar dari azab dunia dan akhirat. Hal ini mereka peroleh karena mereka termasuk orang-orang yang beriman dan berserah diri (*muslim*).

Agar terhindar dari perbuatan LGBT, perkuat iman dan jadilah seorang muslim seutuhnya dengan memahami ajaran Islam lalu berjuang mengamalkannya. Jika iman telah menancap kuat, sikap berserah diri secara total (*muslim kaffah*) dilakukan, niscaya Allah akan memberikan pertolongan.

Keempat, giat mempelajari al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.¹⁵

فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Maka Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela (Qs. al-Qamar/54: 40).

Ayat ini menutup cerita kaum Nabi Luth a.s. dalam surat al-Qamar. Hal ini mengisyaratkan agar umat Muhammad gemar membaca, mempelajari makna, menghayati, dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari sehingga keburukan yang dilakukan kaum Nabi Luth a.s. dapat kita hindari.

Untuk itu, setiap remaja muslim seharusnya dekat dan cinta Alquran. Salah satu bentuk mencintai Alquran adalah rajin membaca dan menghafalnya. Dengan

¹⁵ Lihat Ibn Katsir, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, Penj. Syamsi Hasan, (Surabaya: Amelia, 2008), hlm. 310-311

menghafal Alquran, diharapkan para remaja muslim memiliki keimanan yang kian menguat sehingga setiap perbuatannya dilandasi dengan iman. Bukankah para penghafal Alquran yakin bahwa perbuatan maksiat bisa merusak daya hafalnya? Maka cintailah Alquran, baca, hafal, hayati maknanya lalu amalkan. Niscaya kita akan selamat dari godaan setan, termasuk perbuatan LGBT.

7. Solusi bagi Pelaku Homoseksual

Bagi mereka yang pernah terjerumus pada perbuatan *fahisyah*, seperti homoseksual (gay, lesbi atau biseksual), mesti membangun sikap optimis bahwa Allah akan mengampuni dosanya dan menolongnya agar meninggalkan perbuatan keji itu. Dalam surat Ali Imran ayat 135 ditegaskan agar pelaku *fahisyah* itu segera **berzikir**, **beristighfar** dan **bertaubat** dengan tidak mengulangi perbuatan tersebut.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat

mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui (Qs. Ali Imran/3: 135).

Maka zikir yang dilakukan secara kontiniu dapat menimbulkan ketenangan (Ar-Ra'd/13: 28), memperoleh rahmat dari Allah, para Malaikat mendoakan agara dosanya diampuni dan ia keluar dari berbagai persoalan yang sulit penuh kegelapan menjadi hidup damai penuh kebahagiaan (Al-Ahzab/33: 43).

Begitu pula istighfar, akan membangun optimisme seseorang untuk memperoleh ampunan dan pertolongan Allah. Al-Qur'an memberikan informasi tentang keutamaan orang-orang yang beristighfar, di antaranya Allah memberikan kekuatan baginya, sehingga penyakit mental yang dideritanya dapat sembuh (Hud/11: 52, Allah limpahkan kepadanya rahmat (An-Naml/27: 46), kenikmatan dan kenyamanan hidup (Hud/11: 3).



Sumber: <http://santriema.blogspot.co.id/2015/10/tata-cara-sholat-taubat-nasuha-yang.html>

Khusus mengenai LGBT, sesungguhnya keinginan untuk melakukan LGBT adalah penyakit, maka si pelaku mesti menyadari bahwa ia menderita penyakit mental. Selain melakukan perintah di atas, hendaklah berobat kepada psikolog, psikiater dan para ulama yang memiliki kemampuan untuk melakukan pengobatan terhadap penyakit mental tersebut. Dengan begitu, si pelaku akan dapat tertolong dan menjadi hidup normal. *Wallahu a'lam.*

C. Rangkuman

1. Nabi Muhammad SAW sering menggunakan istilah *syabab* untuk remaja dan pemuda, sebab semua kata yang terdiri dari *sya-ba-ba* bermakna kuat, muda, baru, bagus, indah, dan berkembang.
2. Menurut sensus penduduk tahun 2010, remaja berjumlah sebesar 43.551.815 jiwa, sedangkan pada tahun 2000 jumlahnya 42.327.900 jiwa sehingga diperoleh nilai pertumbuhan 0,6%. Diperkirakan jumlah remaja akan terus bertambah sampai tahun 2025 pada angka lebih dari 47 juta jiwa.
3. Di antara permasalahan yang rentan terjadi pada remaja adalah: pergaulan dan seks bebas (*free sex*), mulai dari pacaran, zina hingga LGBT, hamil di luar nikah, narkoba, baik pengguna maupun pengedar,

minuman keras, merokok, tawuran, dan pencurian/jambret dan sejenisnya.

4. Di antara program kebijakan generasi remaja adalah:
 - a. penanaman nilai-nilai moral melalui 8 fungsi keluarga,
 - b. pendewasaan usia perkawinan,
 - c. pemahaman yang benar akan seksualitas serta bahaya NAPZA, HIV dan AIDS,
 - d. memiliki keterampilan hidup,
 - e. ketahanan keluarga berwawasan gender,
 - f. komunikasi efektif orang tua terhadap remaja,
 - g. peran orang tua dalam pembinaan tumbuh kembang remaja,
 - h. kebersihan dan kesehatan diri remaja, dan
 - i. pemenuhan gizi remaja.
5. Di antara problematika remaja yang paling krusial adalah zina dan LGBT. Keduanya termasuk perbuatan *fahisyah* yang sangat dikecam dalam Islam.
6. Zina dan LGBT bisa terjadi akibat peredaran film porno, terpengaruh negatif dari lingkungan melalui teman, dan budaya pacaran.
7. Di antara solusi untuk menghindari perbuatan zina dan LGBT adalah:

- a. Laki-laki Menahan Pandangan, Perempuan Menutup Aurat
 - b. Jangan pacaran
 - c. Berempati pada lawan jenis
 - d. Mendirikan shalat
8. Solusi bagi pelaku zina dan LGBT adalah dengan perbanyak zikir, istighfar dan bertaubat nasuha (Qs. Ali Imran/3: 135).

D. Evaluasi

Jawablah soal-soal berikut dengan ringkas dan tepat!

1. Sikap apa yang harus dimiliki oleh seorang remaja yang ideal?

2. Apa sikap ananda ketika teman-teman mengajakmu ke tempat-tempat wisata bersama pasangan (lawan jenis) masing-masing?

3. Ananda diajak ikut dalam kelompok pelajar anti pemalas dan anti narkoba, apa pokok pikiran yang ananda berikan?

4. Sudah lumrah peserta didik laki-laki dan perempuan berboncengan dengan sepeda motor saat pergi atau pulang dari sekolah. Mereka bukan suami isteri atau bersaudara. Perbuatan itu jelas dilarang oleh Islam dan adat, akibatnya pun sangat mengerikan termasuk hamil di luar nikah, terjangkit penyakit kelamin, dan yang pasti masa depan suram. Apa langkah ananda untuk menghindari dan mencegah itu?

5. Persaingan hidup semakin sengit. Sebagai generasi ananda perlu membuat perencanaan untuk mengantisipasinya. Apa saja yang sudah ananda rencanakan untuk masa depanmu?



**Modul
III**

USIA PRODUKTIF DAN BONUS DEMOGRAFI

A. Pendahuluan

1. Tujuan

Memberikan Penjelasan tentang usia produktif dan bonus demografi sebagai peluang sekaligus tantangan bagi masa depan kehidupan bangsa.

2. Deskripsi

Materi menguraikan tentang:

- a. Definisi usia produktif dan bonus demografi,
- b. Penduduk usia produktif dan bonus demografi,
- c. Tantangan, dan peluang penduduk usia produktif, dan bonus demografi.

3. Indikator

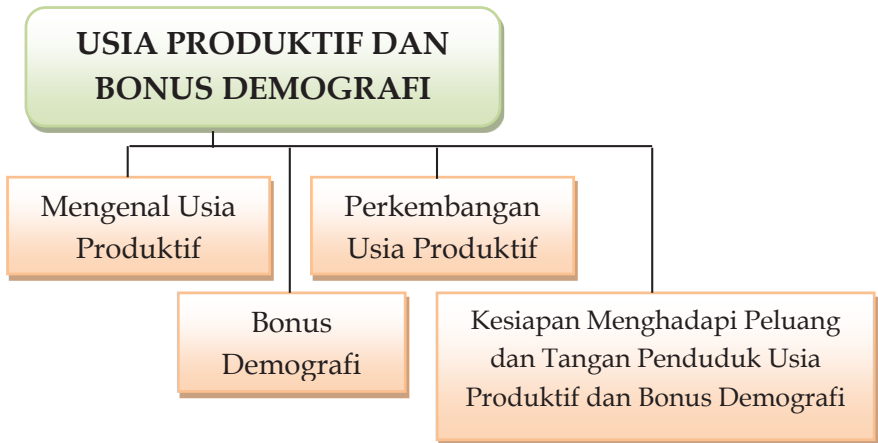
1. Memahami definisi usia produktif dan bonus demografi,

2. Mengidentifikasi perkembangan usia produktif dan bonus demografi,
3. Mengidentifikasi kesiapan menghadapi peluang dan tangan penduduk usia produktif dan bonus demografi.

4. Prasyarat

Telah membaca materi tentang jumlah, pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Untuk tingkat remaja SMA/SMK/MA.

5. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Mengetahui Usia Produktif

Membahas tentang penduduk usia produktif dan bonus demografi, maka perlu diperhatikan aspek-aspek yang ada dalam kependudukan. Setidaknya ada 5 (lima) aspek, yaitu: *pertama* jumlah dan besarnya penduduk, *kedua* jumlah dan pertumbuhan penduduk, *ketiga* kelahiran (fertilitas) penduduk, *keempat* jumlah kematian (mortalitas) penduduk dan *kelima* jumlah perpindahan (migrasi) penduduk dan di dalamnya juga terdapat pola urbanisasi.



Amanat UU No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, kemudian dilanjutkan dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 tahun

2010 tentang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, maka BKKBN yang awalnya merupakan kependekan dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional berubah nomenklatur menjadi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Dengan arti kata saat ini BKKBN bertugas untuk melaksanakan pengendalian penduduk sekaligus menyelenggarakan keluarga berencana (pasal 56 ayat 2).

Jika ditilik dari historisnya adanya perhatian manusia akan masalah kependudukan merupakan respons terhadap *The Population Bomb* (Ledakan Penduduk) 1968 Paul R. Ehlich yang meramalkan akan terjadinya bencana kemanusiaan akibat terlalu banyaknya penduduk. Di samping itu juga diungkapkan oleh Thomas Maltus pada *An Essay on the Principle of Population*, 1798 yaitu tentang laju pertumbuhan eksponensial (pertumbuhan manusia) dan akan melampaui suplai (bahan makanan) sehingga menyebabkan kelaparan. Tulisan-tulisan ini menyita banyak perhatian manusia untuk kembali memperhatikan keseimbangan penduduk lebih serius lagi guna untuk 'mengatasi' ramalan Ehlich dan Maltus tersebut.

Kemudian jauh setelah itu di Amerika Serikat, Margaret Sanger memperoleh pengalaman dari Sadies Sachs yang menggugurkan kandungan yang tidak diinginkan. Kemudian Sanger menulis *Family Limitation*

(Pembatasan Keluarga) yang merupakan tonggak permulaan sejarah berdirinya Keluarga Berencana (*Planning Family*) hingga Sanger membuat sebuah lembaga yang bernama Margareth Sanger Institute yang dilengkapi dengan klinik Margareth Sanger Research Bureau.

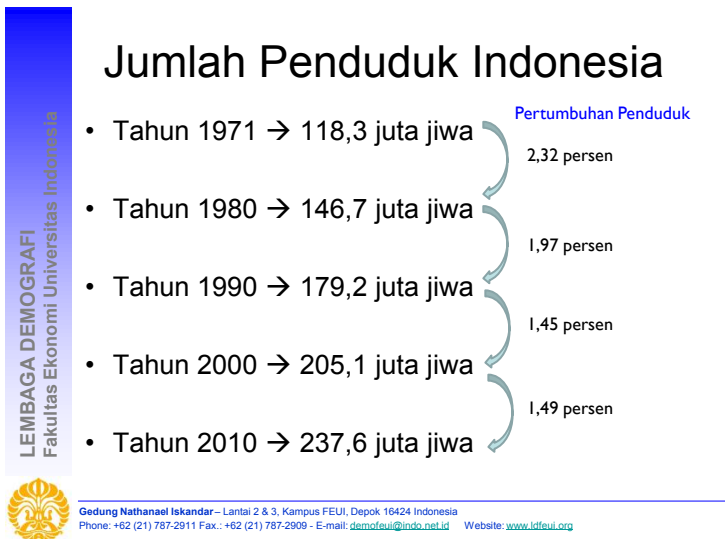
Tindak lanjut dari berbagai elemen di dunia terhadap kepedulian akan keseimbangan pertumbuhan penduduk maka dilakukanlah berbagai usaha, di antaranya kesepakatan internasional yaitu dilaksanakannya Konferensi Kependudukan Dunia di Bucharest tahun 1974 dan di Cairo tahun 1994 dengan kesepakatan perlunya integrasi kependudukan dalam pembangunan, setelah itu ICPD 1994 mengenai pemberdayaan perempuan dan hak individu, di mana setiap pasangan berhak memiliki kehidupan kesehatan reproduksi yang baik, termasuk di dalamnya Keluarga Berencana.



2. Perkembangan Usia Produktif

Masalah kependudukan tentu sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik berdampak terhadap perekonomian, kehidupan sosial budaya hingga berdampak terhadap lingkungan dan alam. Artinya kajian kependudukan bukan hanya mengenai masalah dalam perspektif (sudut pandang) secara kuantitatif atau hitung- hitungan berupa angka-angka terhadap jumlah populasi manusia saja namun jauh dari pada itu yaitu juga dapat dikaji dalam aspek kualitatifnya.

Dengan kata lain di samping persoalan jumlah, kependudukan juga berkaitan mengenai masalah kehidupan sosial budaya yang ada di dalamnya.



Saat ini Indonesia menduduki peringkat keempat sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Badan PBB bidang kependudukan juga telah memperkirakan bahwa Indonesia akan masuk ke dalam lima negara penyumbang pertumbuhan penduduk dunia sampai tahun 2050 bersama dengan India, Pakistan, Brazil dan Nigeria.

Sekarang memang belum terlalu banyak disadari. Namun lama kelamaan jumlah penduduk Indonesia akan membuat mereka maupun negara mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok (sembako), sandang, pangan, papan (perumahan) yang terus bertambah tiap tahunnya.

Masalah kependudukan juga mendapat perhatian dalam agama Islam. Alquran menjelaskan tentang kisah Ashabul Kahfi yang berlindung dalam gua karena tidak mampu mengahapi kezaliman Raja yang memerintah saat itu, sebelum berlindung mereka berdoa untuk kesempurnaan kehidupannya.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَبْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: *(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang*

Lurus dalam urusan Kami (ini)." (QS. al-Kahfi/18:10)

Rahmat Allah SWT yang utama yang dibutuhkan manusia adalah nyamannya tempat berlindung atau tempat tinggal, yaitu bumi dan penduduknya. Jumlah penduduk yang berlebihan tentu akan memunculkan banyak masalah yang akhirnya mendatangkan keadaan tidak nyaman. Nikmat penduduk dapat menjadi rahmat jika ia berkualitas dalam jumlah yang seimbang, sebaliknya nikmat besarnya jumlah penduduk dapat mengancam kehidupan atau musibah bila penduduk yang banyak itu lemah, miskin dan tidak berkualitas.

Penduduk berkualitas adalah orang yang dapat menjadi pilar penting dalam mencapai tujuan kebaikan. Dalam kisah nabi Isa as disebutkan tentang peran hawariyyin (sahabat-sahabat setia) sebaga penolong-penolong (agama) Allah. Hawariyyin adalah penduduk berkualitas, artinya umat yang cerdas, pejuang dan loyal terhadap Nabi Isa as dalam menegakkan agama kebenaran, termasuk di dalamnya menjamin tegaknya hak-hak dasar penduduk.

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ^ط

قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّ

مُسْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri. (Qs. **Ali Imran/3:52**)

Dengan demikian kependudukan dapat dipahami secara komprehensif dan utuh dalam berbagai disiplin ilmu yang ada, baik dari segi ilmu sains maupun sosial guna untuk menciptakan kehidupan manusia yang bahagia dan sejahtera. Adapun upaya yang digiatkan oleh masyarakat dunia adalah dengan mengatur tingkat pertumbuhan penduduk, di Indonesia dikenal dengan Keluarga Berencana atau KB (*Planning Family*).



Keluarga berencana (KB) sebagai upaya mengendalikan penduduk adalah ikhtiar dan pilihan setiap pasangan usia muda (PUS) untuk dapat mengendalikan, membatasi dan mengatur jumlah dan jarak anaknya. Anak yang banyak dan rapat bukan saja mempercepat penambahan penduduk, tetapi juga akan membebani kedua orang tua.

Dalam pandangan Islam sebagaimana difatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Musyawarah Nasional MUI tahun 1983, KB dinilai sebagai suatu ikhtiar atau usaha manusia untuk mengatur kehamilan dalam keluarga secara tidak melawan hukum agama, Undang-Undang (UU) Negara dan moral Pancasila. Agama Islam membenarkan pelaksanaan KB untuk menjaga kesehatan ibu dan anak. "Dalam hal ini, supaya pendidikan anak terjamin demi terciptanya anak yang sehat, cerdas dan salih,". Menuju generasi yang sehat, cerdas dan bertaqwa, tentunya bukan perkara mudah, karena harus didahului dari peran keluarga yang senantiasa sakinah, mawadah wa rohmah. Dalam hal ini, keluarga yang sakinah, mawadah wa rohmah senantiasa mengutamakan terciptanya ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga, hingga membangkitkan semangat untuk saling memadu keharmonisan dan kasih sayang di antara seluruh anggota keluarga.

Tentu saja, keluarga yang demikian, akan tercapai jika sebelumnya telah dipikirkan dan direncanakan apa

saja diperlukan dalam membina hubungan harmonis dalam keluarga. “Pasangan yang bijak adalah pasangan yang merencanakan sebelumnya agar keluarga nantinya memiliki perbandingan antara kuantitas dan kualitas secara seimbang,”. Persoalan yang paling urgen dan kadang diperdebatkan dalam Islam mengenai KB, adalah soal penentuan jumlah anak. Ada sebagian kalangan yang menilai membatasi kelahiran dengan alasan takut tidak bisa menghidupi anak, tidak dibenarkan dalam Islam.

Mengenai hal itu, sulit dibantah. Dalam kepercayaan Islam, rejeki memang telah ada yang mengatur. “Untuk itu, yang paling tepat alasan perlunya KB adalah kepentingan kesehatan, di mana jika jarak kelahiran diatur, maka kesehatan istri yang berarti kesejahteraan keluarga, bisa lebih terjaga,”. Mengenai penjarakkan kehamilan demi alasan kesehatan ini, ini dapat dipedomani apa yang dilakukan di zaman Rasulullah SAW. Dalam masa itu, sebagaimana dikatakan dalam dua buah hadits yang diriwayatkan masing-masing oleh Bukhori dan Muslim, seorang sahabat Rasul mengaku telah melakukan azal, yakni mengeluarkan air mani di luar vagina istri atau yang lazim disebut saat ini sebagai senggama terputus, namun tidak dilarang oleh Rasul.

Kenyataannya memang demikian. Rasul tidak pernah melarang azal, sebuah metode KB yang tetap

digunakan hingga saat ini. “Dengan demikian, tidak ada juga pelarangan bagi KB metode lain yang menggunakan alat, jika memang alasannya adalah mengatur jarak kelahiran dan perencanaan keluarga sejahtera dan berkualitas,”. Keluarga berkualitas memang sebuah kebutuhan yang tak bisa ditawar-tawar lagi. Pasalnya, dalam keluarga semacam itu, lahir generasi dengan harapan dan masa depan yang lebih baik.



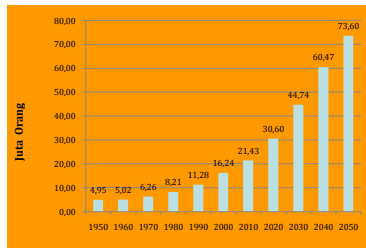
Lebih dari itu, keluarga berkualitas dalam program KB, juga akan berdampak pada tercapainya tiga hal, yakni terpeliharanya kesehatan ibu dan anak, terjaminnya keselamatan jiwa dan kesehatan rohani ibu sejak hamil melahirkan, menyusui dan mengasuh anak. Selain itu, ada juga jaminan terhadap terpeliharanya keselamatan jiwa, kesehatan jasmani dan rohani anak serta pendidikannya, di samping terjaminnya keselamatan agama orang tua yang dibebani kewajiban memenuhi kebutuhan hidup keluarga. “Pasalnya, jangan

sampai dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seorang ayah tega merampok atau membunuh demi uang”.

Lebih dari sekedar urusan satu keluarga, KB memiliki mamfaat yang luas bagi pengendalian jumlah penduduk. Coba bayangkan ketika semakin banyak anak yang lahir, maka tentu akan semakin banyak pula jumlah penduduk. Semakin bertambah dan besar jumlah penduduk, artinya semakin besar kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, itu artinya semakin tinggi harga-harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Lalu bagaimana nasib mereka yang berpenghasilan rendah?.

Situasi Kependudukan di Indonesia

- Keberhasilan program KB mengubah struktur penduduk Indonesia menurut umur : 68% penduduk Indonesia berada dalam kelompok usia kerja, tantangan terbesar bukan hanya menciptakan lapangan pekerjaan yang layak
- Sebesar 70 persen pekerja Indonesia bekerja di sektor informal yang tidak memiliki perlindungan hukum



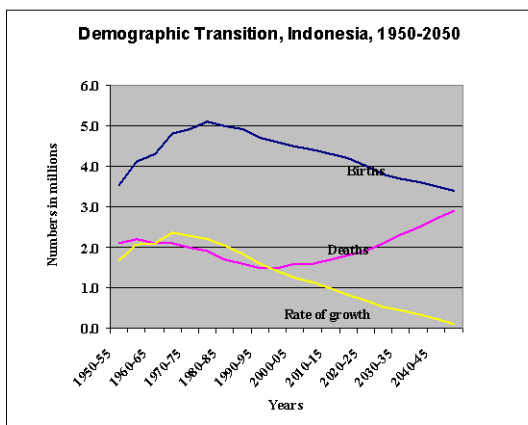
Sumber: UNFPA



Gedung Nathanael Iskandar – Lantai 2 & 3, Kampus FEUI, Depok 16424 Indonesia
Phone: +62 (21) 787-2911 Fax.: +62 (21) 787-2909 - E-mail: demofeui@indo.net.id Website: www.lfdeui.org

Besarnya jumlah penduduk akan meningkatkan pemakaian sumber daya alam, energi, makanan, air dan sarana kehidupan lainnya. Masalah ini akan menimbulkan masalah ikutan berupa jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, fasilitas kesehatan yang harus disediakan dengan jumlah besar, pendidikan yang terus diperbanyak dan begitu juga kebutuhan lainnya. Dampak yang membuat bangsa Indonesia perlu mengendalikan jumlah penduduk mencermati proyeksi yang dibuat oleh UN 2010 bahwa jika pertumbuhan penduduk Indonesia pada tingkat seperti sekarang ini (kelahiran sekitar 2,6 di atas angka ideal 2,1) maka penduduk Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 340 juta pada tahun 2050 dan 380 juta pada tahun 2010.

Transisi demografi Indonesia, 1950-2050



Dinamika Penduduk Indonesia terjadi sebagai akibat dari beberapa perubahan indikator demografi. Dinamika ini menyebabkan tantangan pembangunan Indonesia juga mengalami dinamika dari waktu ke waktu, kondisinya seharusnya ini dapat dicermati oleh Pemerintah sebagai suatu sinyal penting.

Indonesia juga menghadapi transisi demografi, maka perlu diperhatikan dampak dari kondisi ini. Jumlah penduduk usia produktif akan meledak dan sekaligus juga menjadi potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ledakan jumlah penduduk merupakan modal potensial untuk menghasilkan generasi *baby boom* dan dampak jangka panjangnya melahirkan keluarga miskin, bisa jadi miskin tujuh turunan? Pada jangka panjang akan menghasilkan generasi tua akibat *life expectancy* yang membaik dan berkurangnya angka kelahiran dan maka investasi kesehatan untuk ageing population mahal karena jaminan hari tua.

3. Bonus Demografi



Indonesia telah memasuki periode bonus demografi sejak 2012 dan mengalami puncaknya pada tahun 2020. Keadaan ini diperkirakan akan berlangsung hingga tahun 2030. Bonus demografi adalah suatu keadaan di mana jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih besar daripada jumlah usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun).

Bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebutkan menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses fertilitas jangka panjang. Transisi demografi menurunkan proporsi umur penduduk muda dan meningkatkan proporsi penduduk usia kerja, dan menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihgunakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Mason, 2011, Jon Ross, 2004 dalam Adioetomo, Si Murtiningsih, 2005).

Bonus demografi sering dikaitkan dengan suatu kesempatan yang hanya akan terjadi satu kali saja bagi semua penduduk negara yakni window of opportunity. Kesempatan yang diberikan oleh bonus demografi ini tidak terjadi selamanya, antara satu hingga dua dekade saja. Hal ini disebabkan karena dalam perjalanan transisi demografi, harapan hidup yang terus meningkat akan meningkatkan jumlah lansia di atas 65 tahun sedemikian

rupa sehingga rasio ketergantungan akan meningkat lagi.

Tanda-tanda datangnya bonus demografi sudah muncul sejak beberapa tahun ini. Berdasarkan estimasi para ahli, proporsi penduduk usia produktif atau usia kerja (15-64 tahun) pada tahun 2020-2030 akan mencapai sekitar 70% dari total populasi. Sehingga beban tanggungan penduduk yang berusia produktif (*dependency ratio*) menjadi kecil, antara 04-05. Artinya setiap 100 orang penduduk usia produktif hanya akan menanggung 40-50 penduduk non produktif.

Bonus demografi dapat menjadi anugerah dan membawa kesejahteraan penduduk bila sumber daya manusia (SDM) mampu bersaing secara global, yaitu pasar dunia kerja, atau mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (entrepreneur). Peningkatan kualitas dan mutu modal manusia (*human capital development*) dapat berjalan baik ikhtiar mempertahankan struktur penduduk melalui keluarga berencana (KB) terus dilanjutkan.

Peningkatan kesehatan, kualitas pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan yang setara bagi kaum perempuan, kebijakan ekonomi yang mendukung penciptaan lapangan kerja padat karya, tata kelola pemerintah yang baik dan benar, serta mendorong partisipasi masyarakat (*community participation*) adalah

program yang harus dikembangkan terus untuk maksimalnya penggunaan bonus demografi.

Prasyarat utama yang harus dilakukan untuk tercapainya bonus demografi adalah suplai tenaga kerja yang besar meningkatkan pendapatan per kapita apabila mendapat kesempatan kerja yang produktif. Peranan perempuan yang juga memasuki pasar kerja, membantu peningkatan pendapatan, dan tabungan masyarakat yang diinvestasikan secara produktif adalah modal manusia yang besar apabila ada investasi untuk itu.

Dengan bonus demografi ini, jumlah penduduk usia produktif mencapai 2/3 dari total jumlah penduduk. Lapangan kerja yang dibutuhkan pun makin banyak. Jika lapangan kerja tidak diakomodasi, maka bisa menciptakan banyak pengangguran. Agar pengangguran tidak lantas membengkak, maka kompetensi sumber daya manusia harus ditingkatkan. Jumlah penduduk produktif yang besar jika tidak diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi artinya Indonesia akan memiliki penduduk besar tetapi tidak produktif. Jika pemerintah tidak menyediakan lapangan kerja atau peluang usaha yang kondusif, maka kondisi ini akan diikuti dengan jumlah pengangguran tinggi.

Pengangguran ini akan didominasi oleh penduduk muda dan terdidik yang dapat mendorong timbulnya social unrest dan peningkatan jumlah penduduk miskin. Apalagi tahun 2015 Indonesia siap

memasuki Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) tentunya persaingan di dalam mendapatkan lapangan kerja semakin tinggi. Jika pemerintah tidak melakukan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dikhawatirkan bonus demografi ini malah menjadi sebuah bencana bagi Indonesia.

4. Kesiapan Menghadapi Peluang dan Tangan Penduduk Usia Produktif dan Bonus Demografi

Dalam pandangan keagamaan Islam bonus demografi dapat dikatakan sebuah berkah yang harus dimanfaatkan secara benar dan baik. Terutama sekali peningkatan iman sumberdaya penduduknya.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا

يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. al-A'raaf/7: 96)*

Keberkahan yang hadir karena keberiman penduduk akan dilipatgandakan. Firman suci menegaskan:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالِهَا ^ع وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Al-An'aam/6: 160).

Dalam kaitan ini, maka lembaga-lembaga keagamaan harus menajamkan dakwahnya, menjadi mitra negara untuk memoles generasi muda menjadikan masjid sebagai pusat gerakan masyarakat untuk memenuhi hak-hak dasar ini. Masjid-masjid, lembaga-lembaga keagamaan harus bergerak memperkuat gerak negara dalam memenuhi hak dasar. Organisasi-organisasi ini mempunyai legitimasi untuk memobilisasi sumber daya umatnya masing-masing. Para ustad, rohaniawan, dan lain-lain harus membangkitkan motivasi pada tingkat akar rumput, bahwa anak-anak kita bisa dan harus maju.

Masjid sebagai wajah agama di tingkat akar rumput, harus mengetahui siapa-siapa di wilayahnya yang belum mempunyai akses terhadap hak-hak dasar kemanusiaan. Pengurus Masjid harus tahu berapa banyak anak-anak muda yang tidak bisa menikmati air bersih, tidak bisa mengonsumsi gizi yang baik, yang tidak bisa masuk sekolah. Pasca shalat berjemaah seharusnya masjid dijadikan tempat berkumpul (*social rendezvous*) untuk membahas soal-soal kewargaan ini, selanjutnya warga sekitar mencarikan solusinya.

Persoalan *character building* juga penting. Di era bonus demografi, kita tidak ingin hanya memiliki generasi pintar dan produktif tapi tidak berkarakter. Karena pintar dan produktif saja tidak cukup. Penyakit bangsa ini adalah soal korupsi dan perilaku tidak amanah lainnya. Ke dalam program-program sosial ini, masjid harus memasukkan unsur *character building*. Pada intinya adalah, kita jangan lupa dengan era harapan 2020-2035.

Patutlah digeser pola-pola dakwah konsumtif, menjadi gerakan sosial untuk membentuk generasi produktif. Para penceramah yang masuk ke pelosok-pelosok itu adalah orang-orang tulus, dan akan lebih bagus jika mereka juga dibekali bahan-bahan dakwah yang sifatnya memotivasi anak-anak untuk melalui mobilitas vertikal. Mereka akan jadi motivator hebat,

yang berbeda dari motivator layar kaca yang hanya enak ditonton saja.

Satu aspek penting yang hendaknya dilakukan dalam menghadapi bonus demografi adalah penguatan sisi karakter anak bangsa. Hal apa sajakah yang perlu dipupuk oleh pemuda Indonesia untuk menguatkan karakter? Para pemuda Indonesia dituntut untuk meneguhkan idealisme, patriotisme, dan *spirit of nation*. Tidak hanya itu, penguatan pemahaman tentang sejarah bangsa, budaya lokal, juga sangat penting dilakukan oleh para pemuda saat ini.

Karena untuk memanfaatkan bonus demografi agar dapat membawa kehidupan berbangsa ke arah yang lebih adil dan sejahtera tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah dengan berbagai kebijakannya, butuh peran dan kepeloporan semua elemen bangsa ini terlebih pemuda. Dalam ajaran Islam sebagaimana dicontohkan nabi Muhammad SAW yaitu *ibda' binafsik* (Mulailah dengan diri sendiri).

Dalam hal membangun karakter, sebuah diktum yang sangat terkenal di kalangan nahdliyyin yang berbunyi, "*Al-Muhafadhotu 'Alal Qodimis Sholeh Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah*" (memelihara budaya-budaya klasik yang baik dan mengambil budaya-budaya yang baru yang konstruktif), kiranya dapat diaktualisasikan oleh para pemuda Indonesia. Dengan diktum itu, para pemuda Indonesia tidak hanya senantiasa dituntut

melakukan upaya-upaya konstruksi intelektualitas dan mentalitas demi menjawab berbagai tantangan kedepan, tetapi juga perlu memahami budaya-budaya lokal, klasik, sejarah bangsa, patriotisme, dan lain sebagainya. Dengan cara itu, pragmatisme dan hedonisme pemuda bisa dihilangkan, perilaku menyimpang di kalangan pemuda seperti penyalahgunaan narkoba, pornoaksi, pornografi, juga bisa dicegah. Dan, bonus demografi bisa kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya



C. Rangkuman

1. Masalah kependudukan tentu sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia, baik berdampak terhadap perekonomian, kehidupan sosial budaya hingga berdampak terhadap lingkungan dan alam. Perpindahan penduduk dari desa ke kota (migrasi) dalam jangka waktu tertentu, baik secara permanen maupun semi permanen menimbulkan dampak positif dan negatif.
2. Dampak positifnya di antaranya adalah bagaimana memotivasi penduduk untuk dapat memahami bahwa kesempatan untuk melakukan perubahan kondisi kehidupan itu adalah sesuatu yang mungkin dan dapat saja terjadi, sehingga memberikan motivasi untuk memahami bahwa bumi Allah SWT itu luas yang dapat dijadikan sebagai tempat berusaha.
3. Namun, pada sisi lain juga memberikan dampak negatif, dengan pengertian bahwa apabila perpindahan penduduk dari desa hanya disebabkan karena perasaan-perasaan saja, namun tanpa perhitungan yaitu dengan persiapan dan memiliki kecakapan hidup, maka akan dapat menjadi awal untuk munculnya masalah-masalah sosial di kota. Oleh karena itu, pentingnya kecakapan hidup dan perencanaan dalam melakukan perpindahan tempat tinggal ke kota.

4. Bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebutkan menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses fertilitas jangka panjang. Transisi demografi menurunkan proporsi umur penduduk muda dan meningkatkan proporsi penduduk usia kerja, dan menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihgunakan untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

D. Evaluasi

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Usia produktif umur 15-65 tahun dianggap masih dapat bekerja dan berpenghasilan. Ananda sekarang masih di SMA, apakah ananda sudah merencanakan jenjang pendidikan yang akan ditempuh? Apa yang harus ananda lakukan untuk mencapai hidup sejahtera nanti?

2. Pada era bonus demogradi terdapat tenaga kerja dalam jumlah besar. Persaingan menjadi ketat jika lapangan kerja yang tersedia sedikit. Bagaimana ananda mempersiapkan diri agar termasuk sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global?

3. Pada era bonus demografi, perihal yang paling baik dilakukan adalah membuka lapangan kerja bukan mencari pekerjaan. Apakah ananda bersama teman-teman sudah merencanakan hal itu? Jika belum, maka mulai hari ini apa yang akan kamu lakukan?

4. Pada era bonus demografi harus tersedia banyak lapangan kerja karena dua pertiga dari jumlah penduduk adalah usia produktif. Walaupun banyak lapangan kerja tetapi SDM tidak mendukung, maka lapangan kerja yang tersedia akan dikuasai oleh tenaga kerja asing. Apa langkah-langkah yang sudah kamu lakukan untuk mengantisipasi itu?

5. Pada era bonus demografi seseorang tidak cukup pintar, tetapi mesti memiliki keterampilan. Sekarang banyak orang berpendidikan menjadi pengangguran. Keterampilan apa yang sudah ananda miliki? Bagaimana cara ananda agar memiliki banyak keterampilan?



Modul IV

PENDUDUK LANJUT USIA

A. Pendahuluan

1. Tujuan

Modul ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang eksistensi penduduk lanjut usia (lansia) yang harus mendapat perhatian keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan.

2. Deskripsi

Materi ini menggambarkan tentang pengertian penduduk lanjut usia (lansia) yang harus mendapat perhatian keluarga, masyarakat, dan pemerintah, ciri-ciri dan sifat penduduk lansia serta akhlakul karimah terhadap lansia.

3. Indikator

1. Mengetahui perkembangan jumlah penduduk dunia
2. Mengetahui perkembangan jumlah penduduk Indonesia
3. Mengetahui pengertian lansia
4. Menyadari bahwa penduduk lansia merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah
5. Mengenali ciri-ciri dan sifat penduduk lansia
6. Menerapkan akhlak al-karimah kepada orang tua/lansia.

4. Prasyarat

Materi pada modul 4 ini harus diketahui, dipahami dan dapat dilaksanakan baru dapat dilanjutkan ke modul berikutnya atau modul pada jenjang pendidikan berikutnya (SMA/SMK/MA).

5. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Pengertian lansia

Penduduk lanjut usia disingkat dengan lansia yaitu penduduk yang telah berusia tua dan yang ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikis. Berapa batas usia lansia? Tidak ada kesepakatan, tetapi beragam, antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia mencantumkan bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
- b. Badan dunia WHO menetapkan usia lansia 60-74 tahun.
- c. Smith berpendapat, ada tiga kelompok lansia: *young old* usia 65-74 tahun, *middle old* usia 75-84 tahun, dan *old old* usia 85 ke atas.

2. Masalah-masalah yang Dihadapi Lansia

- a. Kesulitan fungsional. Yakni yang menyangkut individu lansia. Ada lima kesulitan yang dialami lansia yang dipublikasikan dalam sensus penduduk 2010 yakni: kesulitan melihat, mendengar, berjalan, mengingat, dan mengurus diri sendiri.¹⁶
 - a. Kesulitan melihat, yakni tidak dapat melihat bentuk, warna, dan ukuran.

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lansia Indonesia 2010 Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Jakarta: 2011)

- b. Kesulitan mendengar yakni tidak dapat mendengarkan suara dengan jelas, tidak dapat membedakan sumber, volume, dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespons suara tersebut secara wajar.
 - c. Kesulitan berjalan atau naik tangga, maksudnya tidak dapat berjalan normal misalnya maju, mundur, naik tangga sehingga harus memakai alat bantu.
 - d. Kesulitan mengingat yakni mudah lupa.
 - e. Kesulitan mengurus diri sendiri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dan ke toilet.
- b. Persoalan-persoalan yang dihadapi lansia yang bersifat individual sosial adalah: kesehatan, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kondisi sosial, dan perlindungan sosial.¹⁷
- a. Kesehatan, merupakan aspek yang sangat penting karena umumnya daya tahan tubuh berkurang sejalan dengan bertambahnya umur. Penurunan daya tahan tubuh lansia hingga tingkat tertentu dapat rentan terhadap penyakit.
 - b. Kegiatan ekonomi. Mayoritas lansia di Indonesia adalah kepala keluarga yang menanggung beban ekonomi dalam keluarganya. Pekerjaan yang mereka lakukan kebanyakan bertani, buruh, tambang, dan pemulung barang-barang bekas. Dalam kaitannya dengan ekonomi, penduduk lansia lebih sering dipandang sebagai beban dari pada sebagai sumber

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk lanjut Usia*, (Jakarta: CV Invitama Abadi, 2013), h. 31

daya ekonomi. Lansia lebih dipandang sebagai konsumen ketimbang produsen. Hanya sebagian kecil lansia yang memiliki penghasilan tetap seperti dari uang pensiunan, kontrakan rumah, atau kebun, dan sebagainya.

- c. Kegiatan sosial. Lansia yang aktif dalam kegiatan sosial memberikan pengaruh yang baik terhadap fisik/kesehatan serta mental/kebahagiaan mereka. Jika aktivitas sosial mereka minim, maka semakin cepat fungsi motorik mereka menurun. Pengaruhnya selain terhadap masalah kesehatan, juga masalah ekonomi. Lansia membutuhkan hubungan sosial yang lebih intens untuk menambah kegairahan hidup mereka. Namun inilah yang menjadi persoalan di negeri kita, aktivitas sosial lansia masih tergolong sedikit terutama di pedesaan. Lansia umumnya terbelenggu oleh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Bagi mereka yang tidak bekerja, lebih banyak tinggal di rumah. Komunikasi mereka dengan lingkungan luar terbatas. Sangat sedikit mereka yang aktif berorganisasi seperti di Leguin Veteran, partai politik, dan organisasi sosial lainnya.
- d. Kondisi sosial. Secara umum perhatian keluarga, masyarakat, dan pemerintah terhadap lansia masih jauh kalah dibandingkan dengan terhadap remaja. Pada tahun 2012 terdapat 13,17 persen lansia kategori terlantar, dan kategori hampir terlantar ada 25,59 persen, serta ada 61,24 persen kategori tidak terlantar. Lansia yang tinggal di rumah tidak layak huni

sebanyak 7.32 persen. Jumlah ini berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2010 yakni terdapat 9.12 persen.¹⁸

Pengaruh kondisi sosial yang semakin pragmatis mendorong sebagian keluarga mengantar orang tuanya ke panti jompo.

- e. Perlindungan sosial. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial sudah berusia 18 tahun, namun amanat UU ini masih kurang dirasakan oleh lansia sampai ke pelosok daerah. Tekad yang kuat dari pemerintah masih ditunggu para lansia. Bahkan dirasa perlu terbitnya regulasi-regulasi baru yang pro lansia di Indonesia.

3. Akhlak terhadap Lansia

- a. Taat kepada orang tua

Ketaatan yang pertama manusia hanya kepada Allah, kemudian kepada orang tua. Ketaatan kepada Allah bersifat mutlak dan tidak ada bantahan, sedangkan kepada orang tua hanya selama tidak bertentangan dengan agama. Hak Allah yang paling tinggi adalah ketaatan makhluk kepada-Nya. Hak makhluk yang paling utama untuk ditaati adalah hak kedua orang tua. Dengan demikian Allah sering menyandingkan hak-Nya dengan hak orang tua.¹⁹ Allah berfirman:

¹⁸ Ibid., h. vii-viii

¹⁹ Ilyas Kurnia, dkk., *Alquran Cordoba*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 500

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا
الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Qs. al-Taubah/9:23)*

Namun demikian, anak tidak boleh durhaka. Anak wajib taat dan hormat kepada orang tua. Ketaatan itu bukan yang menyangkut masalah agama. Allah melarang anak taat kepada orang tua untuk mempersekutukan-Nya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan Kami telah mewasiatkan manusia (wasiat yang baik terhadap kedua orang tuanya dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, hanya kepada-Ku lah kamu kembali, lalu Aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan (Qs. al-Ankabut/29:8)*

Ayat ini turun terkait peristiwa “Hamnat binti Abi Sufyan, ibu Sa’id bin Abi Waqas yang sangat marah ketika anaknya itu memeluk Islam dan bersumpah tidak akan berteduh, tidak akan makan dan minum sampai Sa’id murtad kembali. Setelah berlalu tiga hari, Sa’id melaporkan kepada Rasulullah saw, maka turunlah ayat ini. Rasulullah saw kemudian memerintahkan Sa’id tetap berbakti kepada orang tuanya, namun tidak memenuhi permintaannya itu. Sa’id sendiri berkata: “Ibuku, seandainya engkau memiliki seratus nyawa, dan nyawa itu keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka makanlah atau tidak usah makan”. Ketika sang ibu merasa bahwa Sa’id tidak mungkin mengeubah pendiriannya, ia pun makan dan minum.²⁰

Ajakan atau paksaan orang tua sendiri untuk menyembah selain Allah tidak boleh ditaati, apalagi kalau ajakan atau paksaan itu datang dari orang lain. Nabi saw bersabda: Tidak boleh mentaati satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Pencipta (Allah).

2. Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua berarti berbuat baik kepada keduanya. Hukumnya wajib. Anak harus

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Jilid ke-10, h. 446

mempersembahkan kebajikan yang sempurna kepada mereka. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Q.S. al-Baqarah/2:83).*

Alquran menggunakan kata *ihsan* untuk berbuat baik kepada orang tua. Allah menggunakan gaya bahasa hiperbola yang bermakna “ter” (terbaik). Berbuat baik kepada orang tua harus melebihi dari berbuat baik kepada orang lain. Jika Kita memberi makanan atau pakaian kepada orang lain, maka makanan atau pakaian yang diberikan kepada orang tua harus lebih baik. Jika kita menghormati, mencintai, atau menyenangkan orang lain, maka penghormatan, kecintaan, atau kasih sayang kita harus di atas yang lain. Jika pernah menolong orang lain, maka menolong orang tua harus sepenuh hati, yakni kemampuan yang terbaik. Jangan sampai seorang

anak lebih mengutamakan teman dari pada orang tuanya.



Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah saw bersabda, dahulu ada tiga orang bepergian dan terpaksa bermalam di gua. Tiba-tiba mereka tidak dapat keluar. Mereka berkata, sungguh tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari bahaya ini kecuali jika kita bertawassul kepada Allah dengan amal-amal saleh yang pernah kalian lakukan. Seorang di antara mereka berkata, “Ya Allah, dahulu saya mempunyai ayah dan ibu yang telah tua renta, saya selalu tidak memberi minuman pada siapa pun sebelum keduanya (ayah-ibu), baik keluarga atau hamba sahaya. Suatu hari, saya terlalu jauh menggembala ternak, hingga pulang sangat larut malam dan keduanya sudah tertidur. Maka saya langsung

memerah susu untuk keduanya, tapi saya merasa segan untuk membangunkan keduanya. Dan saya tetap tidak memberikan minum itu kepada siapa pun, sebelum kepada kedua orang tua. Saya tunggu keduanya hingga terbit fajar. Keduanya pun bangun dan meminum susu itu. Padahal malam itu, anak-anakku menangis dekat kakiku, karena lapar ingin minum susu. Ya Allah jika saya berbuat baik itu hanya karena mengharap rida-Mu, maka lapangkanlah keadaan kami ini”. Maka batu besar itu bergeser sedikit, tapi mereka belum bisa keluar. Orang kedua amalannya menjauhkan diri dari zina. Orang ketiga amalannya menjauhkan diri dari memakan upah buruhnya.²¹ Barulah mereka dapat keluar.

Berbakti kepada orang tua merupakan kunci keselamatan di dunia dan akhirat. Semasa hidup orang tua ada hak mereka yang harus dipenuhi oleh anak-anaknya.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْحَنْبِ وَأَيْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, “Tarbiyah al-Awlad di al-Islam, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), jilid ke-2, h. 35

Artinya: Sembahlah Allah dan tidak bergabung dengan Dia dalam ibadah, dan berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dari kerabat, tetangga yang merupakan orang asing, pendamping di sisimu, musafir yang (Anda bertemu), dan mereka (budak) yang dimiliki tangan kananmu. Sesungguhnya Allah tidak suka seperti bangga dan sombong (Qs. an-Nisa/4:36)

Mengapa manusia wajib berbuat baik kepada orang tua? Di antaranya karena ibu telah mengandung, melahirkan, dan menyapih anaknya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (15)

Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan

umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (Q.S. al-Ahqaf/46:15)

Dalam sebuah riwayat seorang laki-laki yang hijrah kepada Rasulullah saw dari Yaman ingin jihad, lalu Rasulullah saw bertanya: 'Apakah di Yaman masih ada kedua orang tuamu?' orang itu menjawab, "ya". Rasulullah saw bertanya: "Apakah kedua orang tuamu telah mengizinkanmu?" orang itu menjawab, "Tidak". Rasulullah saw bersabda: "Kembalilah kepada orang tuamu dan minta izinlah dari keduanya. Jika keduanya mengizinkan maka kamu boleh berjihad, jika tidak mengizinkan maka kamu harus berbuat baik kepadanya, karena hal itu merupakan sebaik-baik apa yang kamu pakai bekal untuk bertemu Allah setelah tauhid". (H.R. Ahmad dan ibn Hibban).

3. Memberi nasihat kepada orang tua

Allah swt membolehkan anak memberi nasihat kepada orang tua. Memberi nasihat kepada orang tua layaknya memohon, bukan mendikte mereka (Q.S.

Maryam/19:42-45). Caranya dengan lemah lembut dan tidak memaksakan kehendak. Anak boleh menasihati orang tua yang musyrik supaya menyembah Allah swt kelak di akhirat tidak diazab di neraka.

4. Memberi nafkah orang tua

Apabila orang tua sudah tua, lemah, tidak mampu mencari nafkah, maka anak-anak mereka yang bertanggung jawab memberi nafkahnya. Infak yang paling utama ialah memberi nafkah orang tua kemudian orang lain. Bukan sebaliknya. Ada orang yang sangat dermawan kepada teman-temannya, pergi ke kafe makan-minum dengan riang gembira dan berlagak seperti orang kaya. Sebaliknya ia sangat pelit kepada orang tuanya. Ia lupa, ternyata orang tua hidup sengsara.

Jangan seperti orang jahailiyah lebih mementingkan orang lain dari keluarga, terdorong oleh keinginan memperoleh pujian dan popularitas.²²

Anak harus memprioritaskan orang tua. Jika semua anak melakukan hal ini, tentu akan jarang ditemukan lansia di panti jompo atau yang berprofesi sebagai peminta-minta, atau lansia yang terlantar.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Jilid ke-11, h. 70

5. Mendoakan orang tua

Anjuran untuk mendoakan orang tua dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (41)

Artinya: *Ya Tuhan kami ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada diadakan hari perhitungan (hari kiamat). (Q.S. Ibrahim/14:41)*

6. Memelihara orang tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika seorang dari keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu*

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh sayang dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (24). (QS. Al-Isra': 23-24)

7. Jangan membentaknyanya/berkata baik lagi lemah lembut

Allah menerangkan bahwa hendaklah berbuat baik, berlemah lembut, mengasihi, dan menyayangi mereka terutama setelah tua. Perkataan "ah" yang dianggap sepele jangan sampai terucap di hadapan mereka. Berkomunikasi yang baik dan mengasihinya merupakan perbuatan yang terpuji. Rasulullah saw bersabda: *Siapa yang tidak mengasihi manusia, Allah tidak akan mengasihinya (H.R. al-Bukhary dan Muslim).*

8. Menghormati orang tua

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ رواه أبو داود

Artinya: Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya orang yang memuliakan Allah adalah orang yang memuliakan orang tua muslim, (H.R. Abu Daud)

Sebuah kisah menarik, Nabi Yakub as merupakan ayah dari Nabi Yusuf as. “Ketika Nabi Yakub as masuk ke istana Nabi Yusuf as, Yusuf menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana.”²³ Yusuf as adalah raja dan paling terhormat di negerinya. Namun saat orang tuanya berkunjung, maka yang paling terhormat menurut beliau adalah orang tuanya sehingga dipersilahkan duduk di singgasana. Orang tuanya lebih terhormat dari pada jabatan yang dimilikinya. Prestasi dan prestise yang dimiliki anak tidak boleh mengurangi rasa hormat kepada orang tua.

Rasulullah saw menjawab pertanyaan sahabat tentang betapa mulianya orang tua.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : جاء رجل إلى رسول الله ص م فقال : يا رسول الله ! من أحق بحسن صحابتي ؟ قال : "أمك" قال : ثم من ؟ قال : " أمك" قال : ثم من ؟ قال : " أمك" قال : ثم من ؟ قال : " أبوك". رواه البخارى

Artinya: *Hadis dari Abu Hurairah ra. berkata : “Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah”, kemudian bertanya: “Wahai Rasulullah”, siapa orang yang lebih berhak untuk dihormati, Rasulullah menjawab: “Ibumu”, kemudian bertanya lagi: “kemudian siapa”, Rasul menjawab: “Ibumu” kemudian bertanya lagi: “kemudian siapa,*

²³ Ilyas Kurnia, dkk., *Alquran Cordoba*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 492

“Rasul menjawab: “Ibumu”, kemudian bertanya lagi: “kemudian siapa” Rasulullah menjawab: “ayahmu”. (H.R. al-Bukhariy)

Tugas mengasuh orang tua tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Mengasuh orang tua bukan sekedar tanggung jawab, melainkan kewajiban anak. Coba kita renungkan bagaimana susahnya orang tua mengasuh, mengasihi, dan memelihara kita sampai sekarang! Reningkan lagi betapa getirnya orang tua mencari nafkah kita! Karena ini kewajiban agama, maka sangat tercela dan dipandang durhaka bila seorang anak tega menempatkan orangtuanya di tempat penampungan atau panti jompo. Alasan apa pun tidak dapat diterima atas perlakuan itu.

C. RANGKUMAN

Ada beberapa pendapat tentang batasan usia penduduk lansia, antara lain:

1. Menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
2. Badan dunia WHO menetapkan usia lansia 60-74 tahun.
3. Smith membagi tiga kelompok lansia: *young old* usia 65-74 tahun, *middle old* usia 75-84 tahun, dan *old old* usia 85 ke atas.

Masalah-masalah yang dihadapi lansia:

1. Kesulitan fungsional: kesulitan melihat, mendengar, berjalan, mengingat, dan mengurus diri sendiri.
2. Kesulitan individual-sosial meliputi: kesehatan, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kondisi sosial, dan perlindungan sosial.

Akhlik terhadap orang tua terdiri dari: taat kepada orang tua, berbakti kepada orang tua, member nasihat kepada orang tua, memberi nafkah orang tua, mendoakan orang tua, memelihara orang tua, jangan memvbentak/berkata dengan lemah lembut, dan menghormati orang tua.

D. Evaluasi

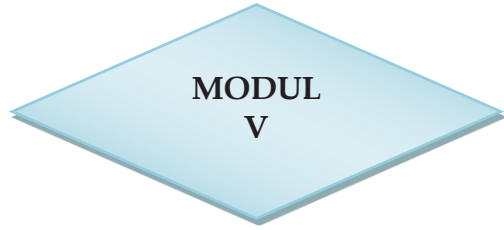
1. Bagaimana ananda menyikapi orang tua yang cerewet?

2. Seorang lansia tergeletak di pinggir jalan karena kelaparan, ananda mengetahui alamat keluarganya. Apa yang ananda lakukan?

3. Kakek dan nenek tidak berselera makan siang. Tindakan apa yang ananda lakukan?

4. Nabi Yusuf as menjadi raja di Mesir dan mempersilahkan ayahnya Nabi Yakub as untuk duduk di singgasananya. Yusuf as juga tidak malu memperkenalkan orang tuanya kepada rakyatnya. Jika ananda sekarang belum menjadi pejabat, apa yang biasa ananda lakukan untuk menghormati orang tua?

5. Teman-teman ananda berencana akan membentuk komunitas “sayang lansia”. Mereka mengajak ananda bergabung, apa saran dan langkah-langkah yang ananda usulkan untuk membentuk komunitas itu?



URBANISASI DAN PERKEMBANGAN PERKOTAAN

A. Pendahuluan

1. Tujuan

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda memahami konsep urbanisasi perkotaan, faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi.

2. Deskripsi

1. Urbanisasi
2. Faktor Mempengaruhi Urbanisasi
3. Perkembangan Urbanisasi
4. Menghadapi Urbanisasi
5. Perkembangan perkotaan

3. Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda dapat:

- a. Menjelaskan konsep dasar urbanisasi
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi

4. Prasyarat

Materi ini diberikan setelah peserta didik memahami empat konsep sebelumnya, yaitu masalah kependudukan, remaja, bonus demografi dan lansia.

5. Pemetaan Materi



B. Uraian Materi

1. Urbanisasi

Manusia memiliki akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran manusia menginginkan kondisi yang lebih baik secara lahir dan batin. Untuk kebutuhan lahir misalnya ingin mempunyai pekerjaan yang layak yang dapat memenuhi kebutuhan (ekonomi). Kepuasan batin berupa ekspresi diri dan pencapaian status sosial. Untuk tujuan itu manusia melakukan berbagai macam usaha agar dapat mencapainya.

Cara yang sering dilakukan antara lain: *Pertama*, berpindah dari tempat yang sulit mewujudkan harapannya kepada daerah lain yang lebih memberi harapan. Misalnya perpindahan penduduk dari desa ke kota karena di kota lebih banyak lapangan pekerjaan dan ketersediaan kebutuhan lainnya.

Mobilitas penduduk/migrasi mempunyai dampak terhadap berbagai aspek dalam masyarakat, seperti aspek politik, sosial, dan budaya. Pada masa Orde Baru terjadi ekspresi-ekspresi politik yang bernuasa sara karena didominasi Suku Jawa. Pada era otonomi daerah dampaknya terlihat dalam perkembangan politik lokal yang berbasis etnisitas, agama dan kedaerahan. Semakin

besar jumlah migran di suatu wilayah maka akan semakin besar pengaruh mereka di wilayah tersebut.²⁴

Dampak sosial, menurut data PODES 2011, ada sekitar 177 desa/kelurahan/jorong (0,2%) dari 81.529 desa/ kelurahan/jorong yang ada di Inonesia pernah mengalami konflik vertikal. Walaupun tergolong kecil, namun menjadi perhatian serius dari pemerintah karena dapat berimbas konflik dan persoalan lain yang lebih besar seperti konflik politik, ekonomi, pertahanan keamanan negara.²⁵

Motivasi migrasi, terutama bagi mereka yang mengalami masalah sosial kepada yang lebih baik adalah sunnatullah. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ
قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
وَأَسْعَةً فَهَاتُوا فِيهَا قَوْلًا لِيَك مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا



²⁴ Disari dari Riswanto Titosudarno, *Dampak Migrasi Terhadap Politik Indoensia*, Jurnal Analisis Dampak Kependudukan, Vol. 1 No. 2 Juli 2013, h. 8

²⁵ Disari dari Setio Nugroho *Dampak Sosial Kependudukan Terhadap Konflik Sosial*, Jurnal Analisis Dampak Kependudukan, Vol.1 No. 2 Juli 2013, h. 19)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali (Q.S. an-Nisa/4:97)

Dalam ilmu geografi awalnya urbanisasi secara sederhana diartikan dengan perpindahan penduduk dari desa ke kota dalam jangka waktu cukup lama. Seiring dengan perkembangan ilmu demografi, urbanisasi (*urbanization*) didefinisikan dengan bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah perkotaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk wilayah perkotaan, perpindahan penduduk ke perkotaan, dan atau akibat perluasan daerah perkotaan.

Urbanisasi adalah suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dapat pula diartikan sebagai proses terjadinya masyarakat perkotaan (*urbanisme*). Dalam perpektif kependudukan, proses urbanisasi dipengaruhi oleh tiga aspek; yaitu:

1. Pertumbuhan alamiah di daerah perkotaan itu sendiri;
2. Pertambahan penduduk, baik dari desa maupun kota lainnya;

3. Reklasifikasi dari daerah-daerah “pre-urban” di sekitar kota yang dianggap tidak lagi sebagai daerah pedesaan, dan secara administratif diputuskan untuk menjadi bagian dari wilayah perkotaan.

Angka Urbanisasi Indonesia 1971-2025

	1971	1980	1990	2000	2010	2020
NAD	8.4	8.9	15.8	23.6	34.3	44.9
Sumatera Utara	17.2	25.5	35.5	42.4	50.1	58.8
Sumatera barat	7	12.7	20.2	29	39.8	50.6
Riau	13.3	27.1	31.7	43.7	56.5	66.9
Jambi	29.1	12.7	21.4	28.3	36.5	44.5
Sumatera Selatan	27	27.4	29.3	34.4	42.9	50.9
Bengkulu	11.7	9.4	20.4	29.4	41	51.7
Lampung	9.8	12.5	12.4	21	33.3	46.2
Bangka Belitung	0	0	0	43	52.2	60.3
DKI Jakarta	100	93.4	99.6	100	100	100
Jawa Barat	12.4	21	34.5	50.3	66.2	77.4
Jawa Tengah	10.7	18.7	27	40.4	56.2	68
DI Yogyakarta	16.3	22.1	44.4	57.6	70.2	79.3
Jawa Timur	14.5	19.6	27.4	40.9	56.5	68.9
Banten	0	0	0	52.2	67.2	77.7
Bali	9.8	14.7	26.4	49.7	64.7	75.6
NTB	8.1	14.7	17.1	34.8	48.8	61
NTT	5.6	7.5	11.4	15.4	20.7	26.4
Kalimantan Barat	11	16.8	20	24.9	31.1	39
Kalimantan Tengah	12.4	10.3	17.6	27.5	40.7	53.3
Kalimantan Selatan	26.7	21.4	27.1	36.2	46.7	56.3
Kalimantan Timur	39.2	39.8	48.8	57.7	66.2	73.1
Sulawesi Utara	19.5	16.8	22.8	36.6	49.8	61.1
Sulawesi Tengah	5.7	9	16.4	19.3	22.9	27.3
Sulawesi Selatan	18.2	18.1	24.5	29.4	35.3	42.6
Sulawesi Tenggara	6.3	9.3	17	20.8	25.6	31.8
Gorontalo	0	0	0	25.4	36.8	47.8
Maluku	13.3	10.8	19	25.3	26.9	28.8
Maluku Utara	0	0	0	28.9	30.6	32.5
Papua	16.3	20.2	24	22.2	23.5	25.1
Indonesia	17.4	22.3	30.9	42	54.2	64.2



Gedung Nathanael Iskandar – Lantai 2 & 3, Kampus FEUI, Depok 16424 Indonesia

Phone: +62 (21) 787-2911 Fax: +62 (21) 787-2909 - E-mail: demofeui@indo.net.id Website: www.ldefeui.org

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Urbanisasi

Secara umum ada dua faktor yakni faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor-faktor pendorong (*push factors*) antara lain:

- Sumber ekonomi atau pendukungnya terus berkurang, seperti lahan atau tanah yang semakin menyempit. Sebagian lahan bercocok tanam berganti menjadi areal perumahan, atau ketimpangan

terhadap kepemilikan tanah. Akibatnya lapangan pekerjaan seperti pertanian dan perkebunan menjadi sempit.

- b. Keinginan dari dalam diri penduduk, seperti munculnya kejenuhan hidup di desa, pendidikan, menginginkan pekerjaan baru, motivasi perbaikan ekonomi, atau perkawinan.
- c. Terjadinya bencana alam atau beresiko terhadap bencana alam, seperti tsunami, banjir, gempa bumi, musim kemarau panjang atau terserang wabah penyakit.

Faktor-faktor penarik (*pull factors*) antara lain:

- a. Berharap ada pekerjaan yang mudah dan bergengsi dengan penghasilan yang lebih baik guna perbaikan ekonomi dan kehidupan.
- b. Tersedianya berbagai fasilitas dan jenis pendidikan, tempat hiburan di kota.

Selain kedua faktor ini ada pula faktor budaya masyarakat lokal Indonesia yang memberikan pembelajaran hidup betapa pentingnya melakukan 'perjalanan' atau 'perpindahan', seperti masyarakat Minangkabau. Dalam konsep Islam biasa disebut dengan hijrah.

Pergerakan penduduk dari desa ke kota seringkali menimbulkan kerisauan bagi negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia. Hal ini disebabkan karena

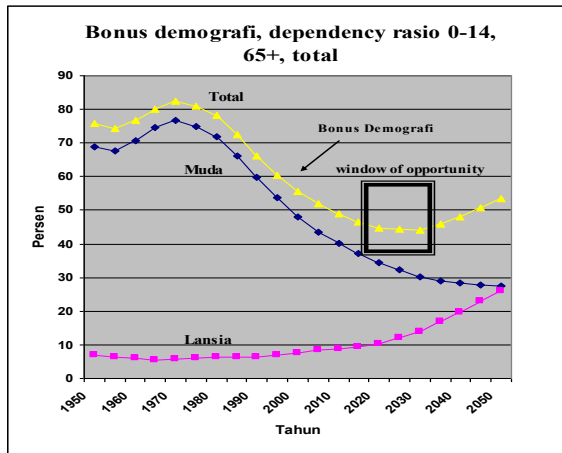
dengan banyaknya penduduk yang berpindah ke kota, sementara mereka datang kecenderungannya tanpa mengetahui dengan jelas untuk dituju dan apa yang akan dikerjakan. Di samping itu juga tidak memiliki keahlian yang dapat diandalkan, sehingga sebahagian besar ketika mereka tiba di kota tidak mendapatkan pekerjaan seperti halnya yang ada dalam pikiran dan perasaan ketika akan pindah dari desa.

Perpindahan mereka dari desa seringkali telah dilepas melalui berbagai seremoni dan tidak jarang diketahui oleh orang banyak di desanya, karena masih kuatnya hubungan emosional dan solidaritas kehidupan desa yang bersifat homogen, maka hal tersebut menjadi motivasi dan sekaligus beban mental tersendiri untuk mereka ketika meninggalkan desa. Penduduk yang telah terlanjur untuk datang ke kota tersebut, namun tidak juga mendapatkan pekerjaan dan tempat tinggal yang layak tersebut sebab tingginya biaya hidup di kota. Keadaan tersebut pada umumnya menjadi cikal bakal munculnya masalah-masalah sosial di kota.

Kondisi demikian seringkali menjadi alasan untuk tinggal dan hidup di tempat-tempat kumuh, seperti di bawah jalan, di sepanjang sungai atau pada rumah-rumah kardus bahkan melakukan tindakan-tindakan kriminal. Pada sisi lain, lahan yang semestinya dapat ditanami untuk pertanian dan perkebunan, tetapi ditiggalkan akan semakin melunturkan posisi desa sebagai daerah penyangga pangan.

3. Perkembangan Urbanisasi

Dalam masa ke masa, pola urbanisasi mengalami perkembangan. Sejak dahulunya pada hakekatnya manusia telah memiliki pola hidup untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Bentuk kehidupan ini dikenal dengan masa hidup berpindah-pindah (*nomaden*).



Studi kependudukan menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan karena meningkatnya arus migrasi desa-kota. Perkiraan ini didasarkan pada semakin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari pedesaan menjadi perkotaan, serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan yang “*urban bias*”. Hal ini semakin memperbesar daya

tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di pedesaan.

Dengan demikian, penting bagi penduduk untuk bertahan di wilayah sendiri dan tidak tergiur untuk pindah ke perkotaan. Di negara manapun, satu hal yang nampaknya serupa adalah hampir selalu tidak meratanya persebaran penduduk secara pasial-geografis. Konsentrasi penduduk secara bersamaan selalu terkonsentrasi pada daerah atau wilayah tertentu. Dalam banyak hal proses terkonsentrasinya penduduk berkaitan dengan konsentrasi aktivitas ekonomi masyarakat di negara yang bersangkutan.

4. Menghadapi Urbanisasi

Urbanisasi selain berakibat terhadap daerah tujuan yaitu kota juga berakibat terhadap daerah asal yaitu desa. Secara ringkas akibat urbanisasi adalah sebagai berikut: (1) Berkurangnya tenaga kerja di desa.(2) Terbentuknya daerah sub urban, (3) Terbentuknya daerah kumuh (*slump*), (4) Meningkatnya tunakarya (gelandangan).

Melihat akibat sosial yang di timbulkan urbanisasi sangat kompleks, maka untuk menanggulangi urbanisasi tidak bisa dilakukan secara sektoral, tetapi harus lintas sektor yang memerlukan perencanaan yang matang dalam waktu yang panjang. Cara menanggulangi

urbanisasi adalah dengan cara-cara (1) perbaikan perekonomian pedesaan, (2) pembersihan dan perbaikan pemukiman kumuh, (3) memperluas lapangan kerja, dan (4) membuka dam melaksanakan proyek perkotaan.

Dalam jangka panjang di antara cara untuk menanggulangi urbanisasi yang besar adalah dengan membuat master plan (rencana induk) kota yaitu suatu rumusan tindakan-tindakan yang dapat menjaga agar sejumlah faktor-faktor yang ada di kota seperti pembangunan perumahan, lapangan kerja, taman kota, tempat rekreasi dan lain sebagainya dapat tumbuh secara bersamaan danimbang.

Selain cara di atas (lokal/sektoral) ada pula cara lain yaitu dengan cara nasional. Pemerintah dapat membuat peraturan perundang-undangan mengenai masalah migrasi. Pemencaran pembangunan kota dengan membangun kota-kota baru. Membangun daerah dengan memusatkan perhatian pada pengembangan kota-kota sedang dan kecil sebagai pusat pengembangan (*growth centres*) wilayah yang terutama bercorak pedesaan. Mengendalikan industri di kota-kota besar, di samping mengendalikan urbanisasi, juga dapat mengendalikan pencemaran.

Ada beberapa upaya lain yang dapat dilakukan sebagai solusi masalah urbanisasi di antaranya melalui peningkatan aspek pendidikan, aspek aksesibilitas, serta pengembangan aspek potensi desa. Upaya peningkatan

aspek pendidikan di desa dapat dilakukan dengan menggalakkan pendidikan menengah yang bersifat kejuruan. Pendidikan menengah yang bersifat kejuruan tentunya akan sangat membantu mengembangkan bakat peserta didik yang sifatnya praktis sesuai dengan peminatan yang diinginkan. Selain itu, peningkatan aspek ini dapat juga digunakan untuk mendorong munculnya jiwa kewirausahaan sehingga bisa menyediakan lapangan pekerjaan di desanya. Tentunya dengan adanya lapangan pekerjaan di desa akan mengurangi laju urbanisasi yang terjadi.

Aspek aksesibilitas (dalam hal transportasi) di desa merupakan faktor penting untuk menunjang aktivitas ekonomi, walau pada faktanya masih banyak desa di negara kita yang masih memiliki aksesibilitas yang buruk. Padahal aksesibilitas tersebut berfungsi sebagai jalur penghubung terjadinya aliran barang dan jasa (aktivitas ekonomi).

Melalui peningkatan aksesibilitas di desa seperti pembangunan jalan dan jembatan serta sarana telekomunikasi, pemberdayaan potensi sumber daya yang terdapat di desa dapat dikembangkan secara optimal. Adanya kemudahan akses tersebut juga bisa menjadi faktor penarik bagi pihak pemerintah dan swasta untuk bermitra dan mengembangkan aspek unggulan desa yang bersangkutan.

Pemberdayaan potensi utama desa dapat dilakukan untuk menekan urbanisasi. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi desa dapat dilakukan sesuai dengan sumber daya yang ada seperti potensi agrobisnis maupun aspek pariwisatanya. Potensi agrobisnis di desa dapat dilakukan dengan pengembangan dan pemasaran yang lebih "menjual" sehingga potensi tersebut dapat terberdayakan.

Dengan sendirinya lapangan pekerjaan akan tersedia sehingga dapat mengurangi laju urbanisasi yang terjadi. Demikian pula dengan aspek pariwisata yang mampu menambah lapangan pekerjaan di desa. Pada akhirnya, berbagai upaya yang dilakukan untuk mengurangi urbanisasi memerlukan kerja sama dari berbagai pihak mulai dari pemerintah dan penduduknya. Tanpa adanya sinergi dalam melaksanakan upaya penekanan urbanisasi, maka urbanisasi akan terus terjadi.

Dalam konteks agama Islam di dalam Alquran dikatakan bahwa bumi yang luas adalah lahan berbuat kebaikan. Orang-orang sabar dalam melakukan perpindahan, termasuk pindah ke kota, dengan tujuan menebarkan kebaikan akan diberikan kebaikan lebih padanya. Artinya urbanisasi sebagai keniscayaan yang tidak dilarang, hanya saja kebaikan harus menjadi perhatian utama. Bila urbanisasi justru mendatangkan mudarat maka sebagainya hidup saja di desa.

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّٰبِرُوْنَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٥٦﴾

Artiya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. az-Zumar/39: 10).

Bumi yang luas adalah tempat di mana setiap orang diberikan kesempatan untuk beribadah. Pindah dari desa ke kota harus lebih meningkatkan nilai dan jumlah ibadah.

يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا إِنَّ أَرْضِيْ وَاسِعَةٌ فَاٰعْبُدُونِيْ ﴿٥٦﴾

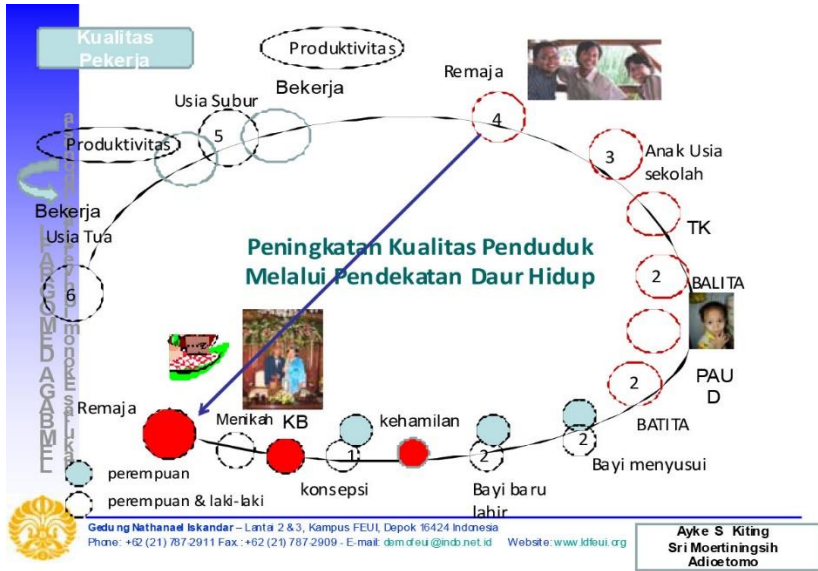
Artinya: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, Sesungguhnya bumi-Ku luas, Maka sembahlah aku saja. (QS. Al-Ankabut/29: 56).

Hubungan sosial yang terbangun dikarenakan perpindahan satu penduduk harus lebih harmonis dan saling menyenangkan. Perpindahan, hijrah, orang Makkah ke Madinah adalah model urbanisasi paling awal yang tidak menimbulkan masalah sosial, ekonomi

dan keamanan. Justru sebaliknya yang terjadinya urbanisasi pola hijrah telah membawa perubahan mendasar dan multidimensi, yang terkenal dengan Madinatul Munawwarah (Kota bercahaya).

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Hasyr/59: 9)



Berkenaan dengan dampak urbanisasi dalam kaitannya dengan prinsip dasar pembangunan dalam syariah Islam adalah untuk melakukan *ri'ayatusy syu'unil ummat*, memelihara urusan dan kepentingan rakyat. Hal itu menjadi tugas dan kewajiban penguasa, pejabat dan seluruh aparatur negara. Dalam Islam penguasa harus bertindak layaknya pelayan yang siap melayani rakyat dengan sebaik-baiknya.

Pemahaman atas paradigma itu tercermin dalam nasihat Imam Hasan al-Bashri kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz; "Pemimpin adil itu wahai Amirul Mukminin, seperti seorang ibu yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, mengandungnya dengan susah payah, menjaganya saat kecil, terjaga ketika anaknya terjaga, diam ketika anaknya sudah terlelap. Sesekali ia

menyusainya dan lain waktu menyapiknya. Bergembira akan kesehatan anaknya dan berduka ketika anaknya sakit.”

Dengan paradigma itu, seluruh rakyat dan semua daerah harus diperhatikan. Tidak boleh terjadi konsentrasi perhatian dan pembangunan pada sejumlah daerah saja. Negara dalam Islam wajib membangun dan menyediakan seluruh infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat, tanpa memandang perbedaan tingkat pendapatan daerah. Kaedahnya adalah setiap daerah diberi dana pembangunan sesuai kebutuhannya tanpa memperhatikan besar kecilnya pendapatan daerah tersebut.

Dengan begitu semua daerah memiliki peluang yang sama untuk maju. Pembangunan pun bisa merata di seluruh daerah. Kesenjangan pembangunan dan perekonomian tidak akan terjadi seperti saat ini. Sehingga daerah memiliki daya saing yang relatif sama dengan perkotaan. Dengan mekanisme seperti ini urbanisasi akan dapat diredam karena penduduk daerah juga memiliki lapangan pekerjaan yang layak. Semua itu masih ditambah lagi adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan) dan kebutuhan dasar masyarakat (pendidikan, kesehatan dan keamanan) melalui mekanisme yang telah ditetapkan oleh syariah.

Islam menjamin hal itu bisa direalisasikan. Islam menetapkan berbagai kekayaan alam sebagai milik

umum, milik seluruh rakyat, yang tidak boleh diserahkan kepada swasta. Negara harus mengelolanya mewakili rakyat dan seluruh hasilnya dikembalikan kepada rakyat.

5. Perkembangan Perkotaan.

Perkembangan kota, pada hakekatnya menyangkut berbagai aspek kehidupan. Perkembangan adalah suatu proses perubahan keadaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Perkembangan dan pertumbuhan kota berjalan sangat dinamis. Menurut Branch (1995:37) beberapa unsur yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kota antara lain:

- a. Keadaan geografis, yakni pengaruh letak geografis terhadap perkembangan fisik dan fungsi yang diemban oleh kota. Kota pantai misalnya akan berkembang secara fisik pada bagian daratan yang berbatasan dengan laut dengan perkembangan awal di sekitar pelabuhan. Oleh karenanya kota demikian memiliki fungsi sebagai kota perdagangan dan jasa serta sebagai simpul distribusi jalur transportasi pergerakan manusia dan barang.
- b. Tapak (*site*), merujuk pada topografi kota. Sebuah kota akan berkembang dengan memperhitungkan kondisi kontur bumi. Dengan demikian pembangunan sarana dan prasarana kota akan

menyesuaikan dengan topografinya agar bermanfaat secara optimal.

- c. Fungsi yang diemban kota, yaitu aktivitas utama atau yang paling menonjol yang dijalankan oleh kota tersebut. Kota yang memiliki banyak fungsi, seperti fungsi ekonomi dan kebudayaan, akan lebih cepat perkembangannya dari pada kota berfungsi tunggal.
- d. Sejarah dan kebudayaan yang melatar belakangi terbentuknya kota juga berpengaruh terhadap perkembangan kota, karena sejarah dan kebudayaan mempengaruhi karakter fisik dan masyarakat kota.
- e. Unsur-unsur umum, yakni unsur-unsur yang turut mempengaruhi perkembangan kota seperti bentuk pemerintahan dan organisasi administratif, jaringan transportasi, energi, pelayanan sosial dan pelayanan lainnya. Kesemua unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi dan dalam tampilan fisik tercermin dari bentukan fisik perkotaan yang mengemban fungsifungsi tertentu. Pertumbuhan kota lebih cenderung dianalisis dari pertumbuhan penduduk perkotaan.

Dimensi perkembangan dan pertumbuhan kota dapat ditinjau dari pengaruh pertumbuhan penduduk yang tidak terlepas dari suatu proses yang disebut urbanisasi. Menurut Herlianto (1986:5), urbanisasi ditinjau dari konsep keruangan (spasial) dan ekologis sebagai suatu gejala geografis. Konsep pemikirannya didasarkan pada adanya gerakan/perpindahan

penduduk dalam suatu wilayah atau perpindahan penduduk keluar dari suatu wilayah tertentu.

Gerakan atau perpindahan penduduk yang terjadi tersebut disebabkan adanya salah satu komponen Universitas Sumatera Utara dari ekosistemnya yang kurang atau tidak berfungsi dengan baik, sehingga terjadi ketimpangan dalam ekosistem setempat, serta terjadinya adaptasi ekologis baru bagi penduduk yang pindah dari daerah asalnya ke daerah baru (perkotaan).

Menurut Marbun (1992), kota merupakan kawasan hunian dengan jumlah penduduk relatif besar, tempat kerja penduduk yang intensitasnya tinggi serta merupakan tempat pelayanan umum. Kegiatan ekonomi merupakan hal yang penting bagi suatu kota karena merupakan dasar agar kota dapat bertahan dan berkembang (Jayadinata, 1992:110). Kedudukan aktifitas ekonomi sangat penting sehingga seringkali menjadi basis perkembangan sebuah kota. Adanya berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu kawasan menjadi potensi perkembangan kawasan tersebut pada masa berikutnya.

Istilah perkembangan kota (*urban development*) dapat diartikan sebagai suatu perubahan menyeluruh, yaitu yang menyangkut segala perubahan di dalam masyarakat kota secara menyeluruh, baik perubahan sosial ekonomi, sosial budaya, maupun perubahan fisik (Hendarto, 1997).

Perkembangan kota menurut Rahajrjo Widyarningsih (2001), bermakna perubahan dialami oleh

daerah perkotaan pada aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut, dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan luas menjadi terbatas, dari penggunaan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas, dan seterusnya.

Dikatakan oleh Beatley dan Manning (1997) bahwa penyebab perkembangan suatu kota tidak disebabkan oleh satu hal saja melainkan oleh berbagai hal yang saling berkaitan seperti hubungan antara kekuatan politik dan pasar, kebutuhan politik, serta faktor-faktor sosial budaya.

Teori Central Place dan Urban Base merupakan teori mengenai perkembangan kota yang paling populer dalam menjelaskan perkembangan kota-kota. Menurut teori central place seperti yang dikemukakan oleh Christaller (Daldjoeni, 1992), suatu kota berkembang sebagai akibat dari fungsinya dalam menyediakan barang dan jasa untuk daerah sekitarnya. Teori Urban Base juga menganggap bahwa perkembangan kota ditimbulkan dari fungsinya dalam menyediakan barang kepada daerah sekitarnya juga seluruh daerah di luar batas-batas kota tersebut.

Menurut teori ini, perkembangan ekspor akan secara langsung mengembangkan pendapatan kota. Di samping itu, hal tersebut akan menimbulkan pula perkembangan industri-industri yang menyediakan bahan mentah dan jasa-jasa untuk industri-industri yang

memproduksi barang ekspor yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan pendapatan kota lebih lanjut (Hendarto, 1997).

Mengenai pengembangan kota Islam tidak pernah melarang. Pengembangan yang berbasis pada sains dan teknologi, Islam selalu terdepan dalam sains dan teknologi sejak 13 abad yang lalu. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda: *“Kalian lebih tahu urusan dunia kalian”*

Hadits ini menunjukkan kebolehan mengenai sains dan teknologi karena pada saat itu Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang tentang pertanian, tapi Rasulullah tidak memberikan jawaban yang benar karena Rasulullah tidak ahli dalam pertanian. Maka dari itu, sains dan teknologi merupakan *madaniyah ‘am* yaitu benda yang tidak ada sangkut pautnya dengan *hadljarah*. Sebagaimana Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya *Nizhamul Islam* menyebutkan bahwa “Sedangkan bentuk-bentuk madaniyah yang menjadi produk kemajuan sains dan perkembangan teknologi/industri tergolong madaniyah yang bersifat umum, milik seluruh umat manusia”. Madaniyah itu sendiri merupakan merupakan bentuk-bentuk fisik berupa benda-benda yang terindera dan digunakan dalam kehidupan yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan.

Maka dengan hal ini jelaslah sudah bahwa produk dari sains dan teknologi dalam pandangan Islam boleh/mubah.



LEMBAGA DEMOGRAFI
Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia



Gedung Nathanael Iskandar – Lantai 2 & 3, Kampus FEUI, Depok 16424 Indonesia
Phone: +62 (21) 787-2911 Fax.: +62 (21) 787-2909 - E-mail: demofeui@indo.net.id Website: www.ldfeui.org

© Kilian-Nakamura.com 2007

C. RANGKUMAN

1. Urbanisasi adalah suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan (urbanisme). Variabel-variabel yang menentukan organisme atau gaya hidup kota adalah luas, kepadatan dan heterogenitas. Dalam pembahasan mengenai masalah urbanisasi apabila dilihat dari kacamata sosiolog adalah menunjuk kepada terjadinya tiga gejala sosial yang saling berkaitan dengan erat yaitu a) urbanisasi itu sendiri, b) detribalisasi, dan c) stabilisasi
2. Faktor-faktor mempengaruhi urbanisasi adalah:
 - a. Semakin berkurangnya sumber-sumber ekonomi atau pendukung ekonomi itu sendiri
 - b. Alasan yang muncul dalam diri pendudu
 - c. Terjadinya bencana alam atau beresiko terhadap bencana alam
3. Perkembangan urbanisasi

Studi kependudukan menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk di wilayah perkotaan karena meningkatnya arus migrasi desa-kota. Perkiraan ini didasarkan pada semakin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari pedesaan menjadi perkotaan, serta relatif kuatnya kebijakan ekonomi dan pembangunan

yang “*urban bias*”. Hal ini semakin memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di pedesaan.

4. Menghadapi Urbanisasi

Cara menanggulangi urbanisasi adalah dengan cara-cara (1) perbaikan perekonomian pedesaan, (2) pembersihan dan perbaikan pemukiman kumuh, (3) memperluas lapangan kerja, dan (4) membuka dan melaksanakan proyek perkotaan.

5. Perkembangan Perkotaan

- a. Keadaan geografis
- b. Tapak (*site*), merujuk pada topografi kota.
- c. Fungsi yang diemban kota, yaitu aktivitas utama atau yang paling menonjol yang dijalankan oleh kota tersebut. Kota yang memiliki banyak fungsi, seperti fungsi ekonomi dan kebudayaan, akan lebih cepat perkembangannya dari pada kota berfungsi tunggal.
- d. Sejarah dan kebudayaan yang melatar belakangi terbentuknya kota juga berpengaruh terhadap perkembangan kota, karena sejarah dan kebudayaan mempengaruhi karakter fisik dan masyarakat kota.
- e. Unsur-unsur umum, yakni unsur-unsur yang turut mempengaruhi perkembangan kota.

D. EVALUASI

1. Apa pengertian urbanisasi?

2. Urbanisasi adalah bertambahnya jumlah penduduk perkotaan baik karena migrasi, penambahan penduduk kota secara alami, atau reklasifikasi wilayah. Menurut ananda apa nilai plusnya tinggal di kota?

3. Urbanisasi adalah bertambahnya jumlah penduduk perkotaan baik karena migrasi, penambahan penduduk kota secara alami, atau reklasifikasi wilayah. Apa nilai minusnya tinggal di kota?

4. Di pinggir kota A, warga sedang menimbun sawah untuk dijadikan perumahan. Seandainya ananda ditanya, apa pendapatmu tentang penimbunan itu?

5. Banyak pendatang ke kota dengan tujuan yang tidak jelas dan tidak memiliki keahlian khusus. Seandainya ditanya, apa pendapat ananda tentang mereka?

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Najwa Husein Abdul, *40 Kisah Pengantar Anak Tidur*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- az-Za'balawi, M. Sayyid Muhammad, *Tarbiyatul Muraahiq Baina Islam wa Ilimin Nafs*, Terj. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, Penj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2007
- Badan Perencanaan Pembangunan BPS, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, (Jakarta: BPS, 2013)
- Badan Statistik, *Profil Statistik Kesehatan 2015*, Jakarta: CV Budiman Makmur, 2015
- Branch, Melville C, *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar & Penjelasan*, Penj. Bambang Hari Wibisono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995
- Encep, Tubaggus, *Generasi Berencana (GenRe), Menuju Generasi Emas Indonesia* (http://www.kompasiana.com/tubagusencep/generasi-berencana-genre-menuju-generasi-emas-indonesia_54f4312d7455137f2b6c8895) diunduh tanggal 3 April 2016 pukul 14.00.
- al-Ghazali, Imam, *Mukasyafatul Qulub: Di Balik Ketajaman Mata Hati*, Penj. Mahfudli Sahli, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 163
- Hadianto, Yanto Surya, *Modul Pembekalan Guru SMP dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan tahun 2015*, Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan dan Kependudukan BKKBN, 2015

Hawwa, Sa'id, *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah*, Terj. Tarbiyah Ruhiyah; Konsep Pembersih Hati Aktivitas Dakwah, Penj. Imam Fajarudin, Surakarta: Era Adicitra Inermedia, 2010

Herlianto, *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*, Bandung: Alumni, 1986

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/23/o4hkwh365-guru-besar-ui-lgbt-penyakit-gangguan-jiwa> dan <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2438217/psikiater-sebut-lgbt-adalah-penyakit-dan-bisa-menular>, masing-masing diunduh tanggal 3 April 2016, pukul 16.00

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/03/23/o4hkwh365-guru-besar-ui-lgbt-penyakit-gangguan-jiwa> dan <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2438217/psikiater-sebut-lgbt-adalah-penyakit-dan-bisa-menular>, masing-masing diunduh tanggal 3 April 2016, pukul 16.00

<https://putrarejasari.wordpress.com/tag/materi-genre/>, diunduh tanggal 3 April 2016 pukul 15.00

<https://putrarejasari.wordpress.com/tag/materi-genre/>, diunduh tanggal 3 April 2016 pukul 15.00

Jayadinata, Johara, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: Penerbit ITB, 1992

Johana, Paulina S dan Nasib Purnawarman (ed.), *Modul Pembekalan Guru SMP dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Tahun 2015*, Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015

Katsir, Ibn, *Qishashul Anbiya' (Kisah Para Nabi)*, Penj. Syamsi Hasan, Surabaya: Amelia, 2008

- Kosim, Muhammad, dkk., *Pendidikan al-Qur'an; Mendidik Generasi Berkarakter Qur'ani, Kelas VII SMP/MTs*, Padang: Jasa Surya, 2012
- _____, *Menjadi Remaja Muslim Berprestasi*, Harian Haluan, 6 Desember 2013
- _____, *Menolak Perilaku Kaum Nabi Luth*, Harian Padang Ekspres, 27 Februari 2016
- Kurnia, Iyas, dkk., *Al-Qur'an Cordoba*, Bandung: Cordoba, 2012
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993, cet. ke-2
- Mislaini, Disertasi, PPs IAIN Imam Bonjol, 2015
- Nugroho, Setio, *Dampak Sosial Kependudukan terhadap Konflik Sosial*, Jurnal Analisis Dampak Kependudukan, Vol.1, No.2 Juli 2013
- Nurdin, Ali, *Quranic Society; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*, Jakarta: Erlangga, 2006
- Paulina Johana S dan Nasib Purnawarman (ed.), *Modul Pembekalan Guru SMP dalam Pengintegrasian Pendidikan Kependudukan Tahun 2015*, Jakarta: Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015
- Saichudin, M., *Menuju Bonus Demografi Indonesia Tahun 2020-2030*, dalam <http://fkmalmarsya.blogspot.co.id/2015/03/menuju-bonus-demografi-indonesia-tahun.html>, diunduh tanggal 15 Oktober 2016.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera hati, 2002), Jilid ke-10 dan 11

Profil Penulis

1. Prof. Dr. H. Duski Samad, M. Ag



Lahir di Sikabu, 18 Juli 1960. Guru Besar pada Fak.Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Ketua Fabsedu Sumbar, Kolomnis, Peneliti dan Narasumber Kependudukan, KB, dan Islam di BKKBN Perwakilan Sumbar. Alamat Jl. Ambon I No.4 Wisma Indah Siteba email:

tuankumudo_ duski@yahoo.com dan duskisamad6@gmail.com.

2. Dr. Muhammad Kosim, M.A



Lahir Kuala Bangka, 21 Desember 1982. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Kolomnis dan Penggiat masyarakat dalam bidang pendidikan Islam, KB, dan kependudukan.. Alamat: perum berlin indah sakato Blok F No. 5 Kel. Sungai Sapiah Kec. Kuranji Padang. Email: kosimla@gmail.com.

3. **Aldomi Putra, S.Th.I, MA**



Lahir di Koto Tuo 25 Mai 1986. Dosen Luarbiasa Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Pengurus Fabsedu Sumbar. Alamat : Kalumbuk Tengah Rw3/Rt4 Kel Kalumbuk Kuranji Padang. Email: aldo.862000@yahoo.com

4. **Drs. Iلمان Nasution**

Drs. Iلمان Nasution, M.Ag. Lahir Tapanulis Selatan 6 Mei 1965. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Alamat; Buana Indah 3 No. 33 padang. Email: ilmannst1@gmail.com

